

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA HIDUP ISLAMI
DI RA DIPONEGORO SANGUWATANG
KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**PUJI IFATUL KHIKMAH
NIM. 1917406019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Puji Ifatul Khikmah
NIM : 1917406019
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 juni 2023
Saya yang menyatakan,



Puji Ifatul Khikmah
NIM. 1917406019

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA HIDUP ISLAMI
DI RA DIPONEGORO SANGUWATANG
KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA**

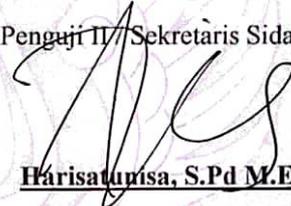
Yang disusun oleh : Puji Ifatul Khikmah, NIM : 1917406019, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, Tanggal 12 Juli 2023 dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto 18 Juli 2023

Disetujui oleh :

Penguji I / Ketua Sidang,

Penguji II / Sekretaris Sidang,



Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag

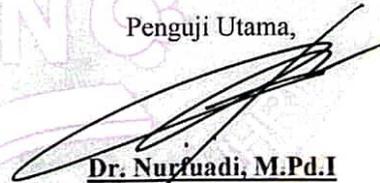
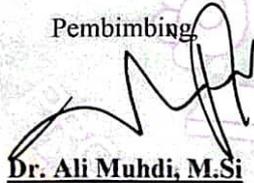
Harisatunisa, S.Pd M.Ed

NIP. 197211042003121003

NIP. 199207052019032023

Pembimbing,

Penguji Utama,



Dr. Ali Muhdi, M.Si

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

NIP. 197702252008011007

NIP. 197110212006041002

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Ali Muhdi, M.Si

NIP. 197702252008011007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Puji Ifatul Khikmah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

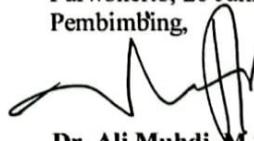
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Puji Ifatul Khikmah
NIM : 1917406019
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia
Dini Melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro
Sanguwatang Keamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Juni 2023
Pembimbing,



Dr. Ali Muhdi, M.S.i
NIP. 197702252008011007

MOTTO

“Tidak ada suatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan adab (akhlak) yang baik”

(H.R Tirmidzi)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih sayang tiada batas dan atas segala limpahan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat selesai hingga akhir.,

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Ibu yang selalu mendo'akan, mendukung, menjadi motivator serta selalu menyayangi dan berjuang dengan penuh kasih agar saya sampai dititik ini, keluarga besar dan teman-teman seperjuangan yang setia untuk saling mengingatkan agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan ini penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Budaya Hidup Islami Di Ra Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terlaksananya kegiatan penelitian ini tentu tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak yang sudah membimbing, mengarahkan dan mendukung baik moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik hingga selesai. Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Novi Mulyani, M.Pd,I., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. D. Heru Kurniawan S.Pd. M.A., selaku Penasihat Akademik PIAUD A angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Ali Muhdi S.Pd.I, M.S.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan ketelitian sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
8. Kepala sekolah ibu Martiana Ardiana Widodo S.Pd dan guru-guru RA Diponegoro Sanguwatang yang telah mengizinkan dan membantu penulis sepenuhnya dalam melaksanakan penelitian.
9. Kedua orang tua Bapak Ibu yang senantiasa melangitkan do'a disetiap langkah, memberikan dukungan dan menjadi penguat bagi penulis dalam setiap keadaan.
10. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tidak ada hentinya.
11. Keluarga besar PPQ Al-Amin Pabuwaran Abah Ibu yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kesejukan hati dengan segala nasihatnya sehingga dapat memberikan ketenangan pada penulis.
12. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah setia memberikan semangat, dukungan dan do'a.

Purwokerto, 20 Juni 2023



Puji Ifatul Khikmah
NIM. 1917406019

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA HIDUP ISLAMI
DI RA DIPONEGORO SANGUWATANG
KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh : Puji Ifatul Khikmah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Selain memberikan dampak positif, pada era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif sehingga berpengaruh besar terhadap perilaku moral anak bangsa, jika tidak tertanam iman dan taqwa maka akan mudah terbawa derasnya arus budaya asing. Pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dengan adanya karakter yang tertanam dalam jiwa manusia, maka akan menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Pada penelitian kali ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari bagaimana pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. Dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru dan wali murid. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti mengumpulkan data, mereduksi data dan memverifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami ini melalui (1) pengenalan perilaku mulia seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) perilaku jujur, saling memaafkan, saling menghargai, menjaga kebersihan. (2) pembiasaan rutin keagamaan yang dilaksanakan harian dan tahunan seperti mengaji iqro, morning qur'an, mutiara hadits, do'a harian, sholat dhuha berjamaah, amaliyah Jum'at, amaliyah NU dan peringatan hari besar Islam. Dengan adanya budaya hidup islami yang dilaksanakan mulai dari berangkat hingga pulang sekolah ini mampu membentuk karakter religius anak usia dini yang terwujud pada meningkatnya kesadaran, kedisiplinan dan tanggungjawab anak dalam berperilaku mulia dan peningkatan ibadahnya.

Kata kunci : Karakter religius, anak usia dini, budaya islami

**IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER REIGIUS
ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA HIDUP ISLAMI
DI RA DIPONEGORO SANGUWATANG
KECAMATAN KARANGJAMBU KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh : Puji Ifatul Khikmah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

In addition to having a positive impact in this era of globalization, it also has a negative impact so that it has a major impact on the moral behavior of the nation's children, if faith and piety are not instilled, it will be easy to be carried away by the swift currents of foreign culture. Education in Indonesia has an important role in shaping the character of the nation's next generation of quality. With the existence of a character that is embedded in the human soul, it will become a separate strength for the Indonesian people.

This research was carried out with the aim of knowing the results of how to form the religious character of early childhood through an Islamic culture of life. This study uses a field research method that is descriptive qualitative. The research location was at RA Diponegoro Sanguwatang, Karangjambu District, Purbalingga Regency. With research subjects including students, teachers and guardians of students. In collecting data using interview techniques, observation and documentation. Meanwhile, to analyze the data obtained, the researcher collects data, reduces data and verifies data.

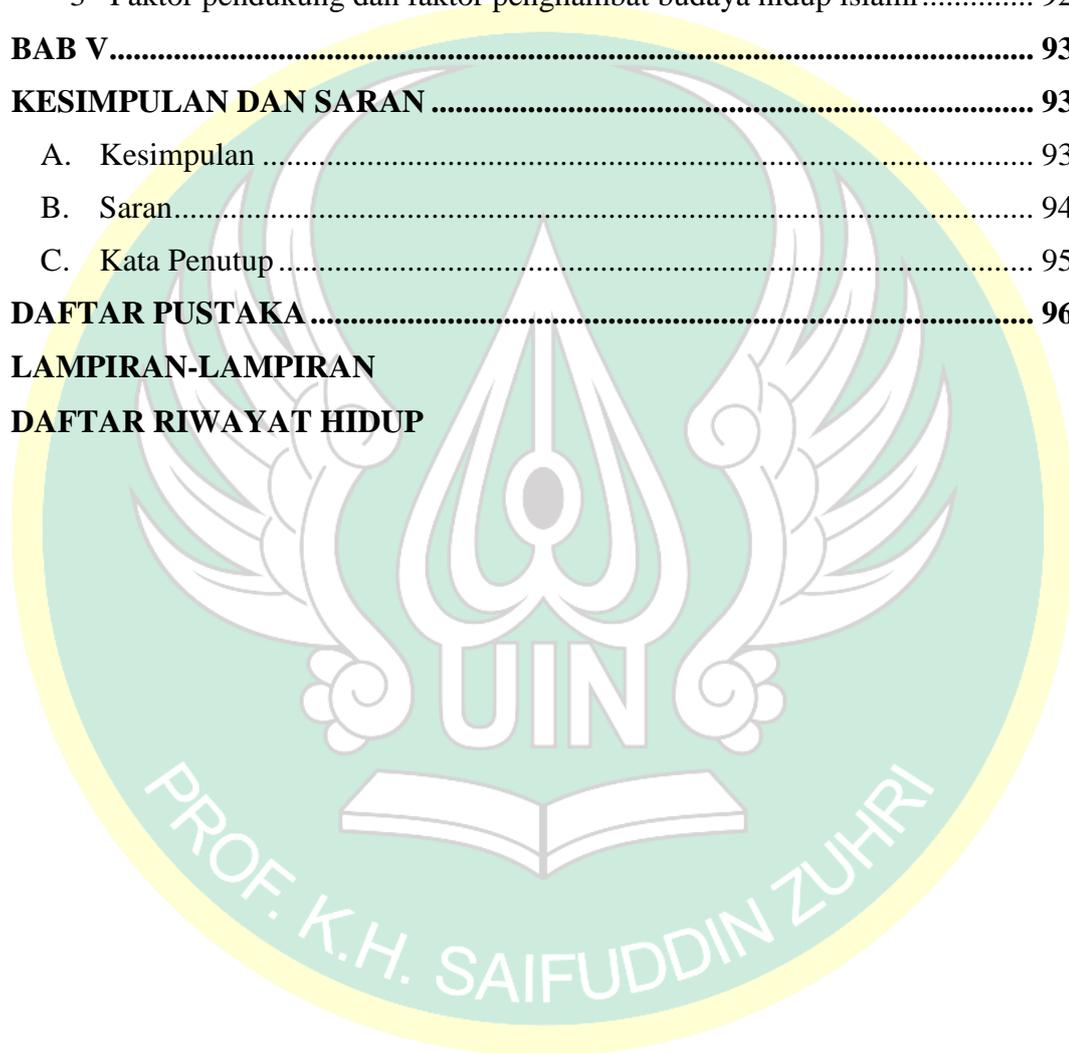
The results of this study indicate that in the implementation of the formation of the religious character of early childhood through this Islamic culture of life through (1) the introduction of noble behavior such as the 5S culture (smile, greet, greet, polite, courteous) honest behavior, forgive each other, respect each other, maintain cleanliness . (2) routine religious habits that are carried out daily and annually such as reciting iqro, morning Qur'an, pearl hadith, daily prayers, congregational dhuha prayers, Friday amaliyah, NU amaliyah and commemoration of Islamic holidays. With the existence of an Islamic culture of life which is carried out from leaving to going home from school, it is able to form the religious character of early childhood which is manifested in increasing awareness, discipline and responsibility of children in noble behavior and increasing their worship.

Keywords: Religious character, early childhood, Islamic culture

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Implementasi Pembentukan Karakter	13
B. Karakter Religius	20
C. Budaya Hidup Islami	27
D. Anak Usia Dini	33
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Objek Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Penyajian Data dan Analisis Data	52
1 Deskripsi implementasi pembentukan karakter religius melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro sanguwatang	52
2 Karakter religius anak usia dini yang terbentuk dari budaya hidup islami	87
3 Faktor pendukung dan faktor penghambat budaya hidup islami	92
BAB V.....	93
KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Kata Penutup	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Profil sekolah
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi kegiatan
- Lampiran 4. Blangko bimbingan skripsi
- Lampiran 5. Surat riset individu
- Lampiran 6. Surat dari sekolah
- Lampiran 7. Daftar riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini tidak bisa kita hindari kedatangannya, hal tersebut disebabkan oleh semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi sehingga segala sesuatu dengan berbagai bentuk ataupun kepentingan begitu cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pada masa ini aktivitas manusia sudah tak terbatas jangkauannya, semuanya dapat diakses melalui sosial media baik oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak sekalipun. Sehingga berjalannya era globalisasi ini selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negative dalam keberlangsungan hidup manusia antara lain, menurunnya kualitas moral, gaya hidup yang kebarat-baratan, tergerusnya kebudayaan lokal dan perilaku individualism yang menyebabkan manusia hanya memikirkan keinginannya sendiri serta lupa akan hakikatnya sebagai makhluk sosial dan kewajiban terhadap agamanya sehingga menciptakan jarak antar manusia dengan Tuhan-Nya.¹

Berlangsungnya era globalisasi pada masa ini, berpengaruh besar terhadap perilaku moral anak bangsa, jika tidak tertanam iman dan taqwa maka individu akan mudah terbawa oleh derasnya arus budaya asing. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dibutuhkan kekuatan dari dalam sehingga dapat memberantas dampak negative yang menimpa keberlangsungan hidup manusia. Dengan membentuk karakter pada anak akan meningkatkan kekuatan dari dalam. Hal ini juga dikemukakan oleh Marcus Tullius Cicero (106-43) yang mengatakan bahwa “kesejahteraan bangsa bermula dari karakter kuat warganya kemudian ditekankan kembali oleh Arnold Toynbee yang merupakan

¹ Saodah dkk, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar*, vol 2, no 3, 2020, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, hlm 377-380

sejarawan ternama, beliau mengatakan bahwa “dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam” pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pentingnya membentuk dan menanamkan karakter pada anak agar mereka memiliki fondasi terhadap dirinya sehingga mereka mampu memiliki kekuatan dari dalam dan mampu meminimalisir adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dimasa yang akan datang karena adanya berbagai pengaruh dari luar. Kekuatan dari dalam ini lebih penting ditanamkan agar anak-anak mampu beriman, bertaqwa, berpendirian kuat sehingga mampu bertanggungjawab dalam setiap keputusan serta tindakan yang diambil sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.²

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no 20/2003 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang didalamnya terdapat anak-anak dengan usia antara 0-6 tahun, mereka mendapatkan stimulasi pada saat pendidikan yang ditujukan sebagai upaya dalam merangsang perkembangan baik dari dalam maupun luar. Satuan pendidikan yang menjadi pengelola pada jenjang pendidikan anak usia dini yaitu, TK, taman kanak-kanak ini adalah satuan pendidikan formal yang pada pelaksanaannya dikelola oleh dinas pendidikan. selain itu, ada juga RA (Roudatul Athfal, Roudatul Athfal merupakan satuan pendidikan formal yang dikelola oleh kementerian agama. Tujuan dari pendidikan anak usia dini ini sebagai upaya dalam mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. sehingga mereka akan terus berkembang baik dari jasmani maupun rohaninya secara maksimal sesuai dengan tahapannya. Tidak hanya itu, pendidikan yang diberikan pada anak usia dini ini sebagai salah satu persiapan untuk mereka agar lebih siap dalam menjalani jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.³

² Saptono, “*Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*,” (Penerbit Erlangga. 2011) hlm. 15-

³ Maimunah Hasan, “*Pendidikan Anak Usia Dini*,” (jogjakarta : DIVA press, 2013) hlm.

Pendidikan anak usia dini mempunyai pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter, karena pada saat usia inilah anak-anak akan lebih mudah diarahkan serta dibentuk untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan beretika moral. Al Ghazali dalam Ihsana El Khuluqo mengatakan bahwa anak usia dini bagaikan kertas kosong yang masih putih sehingga mampu menerima segala bentuk ajaran yang diarahkan kepadanya. Apabila hal-hal baik sudah dibiasakan dan ditanamkan sejak anak usia dini maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan, mampu menjadi manusia yang berpribadi baik, bertaqwa serta taat pada ajaran agamanya. Begitu juga sebaliknya apabila anak-anak hidup dalam lingkungan yang kurang baik, tidak lain mereka juga akan tumbuh dan berkembang seperti orang-orang disekitarnya yang kurang baik, hal tersebut pastinya akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya.⁴

Untuk mengatasi lemahnya karakter suatu bangsa, diharapkan pendidikan disini bukan hanya sebatas *transfer of knowledge* (membagikan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman) tetapi lembaga sekolah disini juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada *value oriented enterprise* (nilai-nilai) baik nilai moral, sosial, budaya maupun adat istiadat sebagai pencegahan dalam menghadapi degradasi moral, spiritual dan perilaku individualism, sehingga tidak mudah dipatahkan oleh serpihan hal-hal tidak baik yang akan menerpanya.⁵

Dengan demikian pada momen usia dini tersebut dapat digunakan secara maksimal bagi guru, sekolah, orangtua maupun keluarga untuk dapat memberikan stimulasi, edukasi dan juga pengetahuan keagamaan semaksimal mungkin agar anak memiliki karakter sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai aturan agamanya. Untuk meningkatkan

⁴ Ihsana El Khuluqo, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.2015) hlm. 40-41

⁵ M. Slamet Yahya, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," (Yogyakarta : Lontar Media, 2018) hlm. 6-7

keimanan dan ketaqwaan anak usia dini sebagai hamba Allah swt. maka diperlukan kegiatan keagamaan yang diterapkan mulai dari hal-hal kecil. Kegiatan keagamaan tersebut juga akan lebih mudah ketika dilaksanakan secara berkelompok, karena pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain untuk saling berhubungan salah satunya ialah di sekolah. Melalui budaya hidup islami yang dilaksanakan di sekolah anak-anak akan hidup dengan selalu berpedoman pada aturan agama Islam sehingga dapat mencapai tujuan hidup sesungguhnya yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat.⁶

Kegiatan pembentukan karakter religius pada anak usia dini ini juga sudah searah dengan tujuan pada kegiatan pembelajaran anak usia dini yaitu anak dapat mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan YME, melaksanakan ibadah, mencintai sesama dan bersikap toleran terhadap berbagai macam perbedaan yang ada.⁷

Untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, salah satunya yaitu dengan adanya budaya hidup islami di sekolah, RA Diponegoro Sanguwang merupakan lembaga yang menerapkan budaya hidup islami. Budaya hidup islami ini merupakan kebiasaan yang dilaksanakan oleh sekelompok individu dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan sudah melekat dalam kehidupan sosialnya.⁸ Pada hasil wawancara dengan ibu Martiana Ardiana Widodo S.Pd pada observasi pendahuluan peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 2 November 2022 bahwa budaya hidup islami yang dilaksanakan di RA Diponegoro merupakan kegiatan harian dan tahunan yang berbasis islami. Kegiatan budaya hidup islami ini antara lain (1) pembiasaan perilaku mulia seperti membiasakan 5S (senyum, sapa,

⁶ Muhammad Fadhillah & Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (jogjakarta, AR-RUZ media 2013) hlm. 65

⁷ Yenni Mutiawati, “Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini”, vol 6, no 2. Jurnal Buah Hati, 2019.

⁸ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*, vol 1, no 2. Jurnal Literasiologi, 2019, hlm. 144-145

salam, sopan, santun), berperilaku jujur, saling memaafkan, saling menghargai, (2) kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan harian dan tahunan, seperti membiasakan do'a sebelum dan sesudah kegiatan, sholat dhuha berjama'ah, hafalan surat pendek, hafalan hadits, amaliyah NU, amaliyah Jum'at, peringatan hari besar Islam serta kegiatan keagamaan lainnya. Diharapkan melalui budaya hidup islami yang di laksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang ini mampu membuat anak-anak terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai ajaran islam pada kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk karakternya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Budaya Hidup Islami Di RA Diponegoro Sanguwatang."

B. Definisi Konseptual

1. Implementasi pembentukan karakter

Usman Nurdin dalam Ardina & Ferida mengatakan bahwa implementasi ini sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi atau tindakan. Jadi, implementasi merupakan sesuatu yang sudah terencana dan tersusun dengan baik yang nantinya dilaksanakan untuk mencapai tujuan.⁹ Dalam hal ini implementasi pendidikan yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang merupakan penerapan program pembelajaran yang sudah disusun antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran tahunan (Protah) rencana pelaksanaan pembelajaran semester (Prosem) rencana pelaksanaan pembelajaran harian (Rp-ph) serta implementasi Visi Misi dan Tujuan RA Diponegoro Sanguwatang.

Sedangkan pembentukan berasal dari kata bentuk, membentuk dan pembentukan. Pembentukan secara istilah yaitu usaha yang dilakukan dari luar yang memiliki tujuan dan sudah terarah sebagai

⁹ Ardina Prafitasari, Ferida Asih Wiludjeng, *Organisasi Kepemudaan Yang Aktif Dan Efisien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi*, Universitas KIslam Blitar, Jurnal Translitera, 2016

salah satu proses dalam membimbing manusia yang pada nantinya akan terwujud dalam tingkah laku dan tindakan. Pada pembahasan kali ini sekolah berperan aktif dalam membimbing, mengarahkan, mencontohkan siswa untuk menjadi seseorang berkepribadian baik dengan mengacu pada undang-undang maupun kurikulum yang sudah ditetapkan.

Secara konseptual karakter ini merupakan proses pada diri seseorang untuk menyempurnakan segala yang sudah ada pada dirinya sehingga karakter dalam hal ini bisa diubah.

Jadi implemmentasi pembentukan karakter adalah sebuah aktivitas dalam menerapkan kegiatan yang sudah terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan yaitu kegiatan dalam pembentukan karakter pada anak agar mereka menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang sudah ada dinegara kita.¹⁰

2. Karakter religius

Ki Hajar Dewantara dalam Tutuk Ningsih menyatakan bahwa karakter merupakan watak pembeda antara manusia satu dengan lainnya yang sudah melekat dalam diri manusia dan mencakup antara fikiran, perasaan serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang, adanya karakter yang dimiliki seseorang ini akan menciptakan sifat wataknya jiwa manusia.¹¹ Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter ialah perilaku atau sikap yang dimiliki oleh manusia yang terwujud dalam bentuk tindakan. Karakter juga menjadi ciri khas bagi manusia itu sendiri dimana antara manusia satu dengan lainnya memiliki perbedaan.

Menurut Jakaria Umro religius berasal dari kata religae yang berarti mengikat. Dalam bahasa inggris kata religi ini memiliki arti agama. Dari kata tersebut dapat didefinisikan bahwa religi merupakan

¹⁰ Saptono, "Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter," (Penerbit Erlangga. 2011) hlm. 18

¹¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto : STAIN Press, 2014) hlm. 27-28

agama yang bersifat mengikat yaitu terdapat adanya ikatan antaran manusia dengan Tuhan dimana didalamnya terdapat aturan yang harus dijalankan oleh manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut bukan hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, namun didalam Islam dijelaskan bahwa agama ini sudah mencakup hubungan keseluruhan baik antara manusia dengan Tuhan-Nya maupun antara makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan kita di dunia ini.¹²

Jadi implementasi pembentukan karakter religius merupakan sebuah kegiatan terencana dalam membentuk karakter religius anak yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. di RA Diponegoro sanguwatang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang berkarakter religius yaitu melalui budaya hidup islami.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah sekumpulan individu yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang secara berskala dan pada usia antara 0-8 tahun. Pada masa usia dini ini anak-anak sedang menghadapi masa *golden age* atau bisa juga dengan masa keemasan, dimana pada masa itu hanya terjadi sekali selama hidup.¹³ Masa *golden age* ini dapat dimaksimalkan untuk mengoptimalkan enam aspek perkembangan pada anak antara lain, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni, serta bahasanya.

Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah sekumpulan individu yang didalamnya sedang menempuh jenjang pendidikan dengan rentang usia antara 0-6 tahun dimana mereka mendapatkan stimulasi sebagai rangsangan untuk perkembangannya dari luar maupun dalam. Salah satu satuan pendidikan formal yang mengelola

¹² Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, Vol 3, No 2, Oktober 2018, hlm. 153

¹³ Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain*, No 2, November 2014, hlm. 2

pendidikan anak usia dini yaitu RA (Raudotul Athfal) dimana Roudotul Athfal ini merupakan satuan pendidikan formal pada anak usia dini yang diselenggarakan oleh kementerian agama.¹⁴

Anak usia dini yang sedang menempuh kegiatan pembelajaran di RA Diponegoro Sanguwatang merupakan anak-anak yang memiliki usia antara 5-6 tahun dan sudah sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu upaya pembinaan anak dari lahir sampai dengan usia 6 tahun yang diberikan rangsangan pendidikan sebagai proses optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Budaya Hidup Islami

Budaya merupakan kata yang berawal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*. Kata *buddhayah* ini berasal dari bentuk jamak buddhi yang memiliki arti budi atau akal yang ada kaitannya dengan budi dan akal manusia.¹⁵

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa budaya merupakan kebiasaan yang dilaksanakan oleh sekelompok manusia dan sudah melekat pada kehidupan sosialnya, sehingga budaya ini juga disebut sebagai adat, dimana adat tersebut dapat terwujud melalui tradisi sekelompok masyarakat dalam melaksanakan kegiatan.

Islam berasal dari kata salama yang memiliki arti patuh atau menerima. Kata salama sebelumnya memiliki kata dasar salima yang juga memiliki arti sejahtera, tidak bercela dan tidak bercacat. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa islam merupakan agama yang penuh dengan kedamaian, kebenaran dan kesempurnaan. Sebagai seorang yang patuh terhadap Allah SWT maka hendaknya ia mengikuti ajaran

¹⁴ Maimunah hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (jogjakarta : DIVA press, 2013) hlm. 16-17

¹⁵ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*, vol 1, no 2. Desember 2019, hlm. 144-145

agama Islam dengan patuh dan taat karena hukum-hukum yang ada didalamnya benar adanya.¹⁶

Dari definisi yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya hidup islami merupakan sekelompok orang yang menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini ialah “Bagaimana pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA diponegoro sanguwatang?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan pada penelitian kali ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Peneliti berharap pada hasil penelitian kali ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi kepala sekolah

Peneliti berharap bahwa pada hasil penelitian kali ini kepala RA Diponegoro Sanguwatang dapat

¹⁶ Aslamiyah dkk, *Implementasi Budaya Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Smp N 1 Babakan Madang*, vol 2 no 11 november 2018, hlm. 1309-1310

mengoptimalkan kegiatan budaya hidup islami dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

2) Manfaat bagi siswa

Peneliti berharap bahwa pada hasil penelitian kali ini anak usia dini di RA Diponegoro lebih meningkatkan karakter religius sebagai pondasi awal dalam menjalani hidup sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME.

3) Manfaat bagi guru

Peneliti berharap bahwa pada hasil penelitian kali ini guru di RA Diponegoro Sanguwatang dapat menambah pengetahuan sehingga untuk kedepannya bisa berkembang lebih baik lagi.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Skripsi oleh Rahmah Setiawati Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas”*. Persamaan penelitian penulis dengan Rahmah Setiawati sama-sama meneliti tentang karakter religius anak usia dini sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Rahmah Setiawati hanya fokus pada bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius anak sedangkan penelitian kali ini fokus terhadap bagaimana implementasi budaya hidup islami dalam membentuk karakter religius anak usia dini, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu skripsi oleh Nurana Rizkiani Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul *“Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Banyumas”*. Persamaan penelitian penulis dengan Nurani Rizkiani sama-sama meneliti tentang karakter religius anak usia dini sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Nurani Rizkiani hanya

fokus terhadap bagaimana pendidikan karakter religius pada anak usia dini sedangkan penelitian kali ini fokus terhadap bagaimana implementasi budaya hidup islami dalam membentuk karakter religius anak usia dini, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Jurnal Buah Hati oleh Yenni Mutiawati dengan judul ”*Pembentukan Karater Religius Pada Kegiatan Makan Dipendidikan Anak Usia Dini*”. Persamaan penelitian penulis dengan jurnal Yenni Mutiawati yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian Yenni Mutiawati fokus pada bagaimana proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan makan, sedangkan peelitian kali ini fokus pada bagaimana implementasi budaya hidup islami dalam membentuk karakter religius anak usia dini, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka isi skripsi yang menjelaskan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan dalam skripsi maka sistematika pembahasan ini dibagi menjad tiga bagian yaitu, pembuka, isi dan penutup. Berikut ini sistematika pembahasan secara garis besar pada skripsi peneliti :

Bab pertama menjelaskan mengenai secara keseluruhan pola dasar dalam penelitian yang berisi pendahuluan antara lain, latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kajian teori penelitian antara lain sub bab pertama menjelaskan tentang pembentukan karakter religius sedangkan sub bab kedua menjelaskan mengenai budaya hidup Islami.

Bab ketiga mencakup metode penelitian yang berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan tentang isi hasil penelitian dimana didalamnya berisi gambaran umum mengenai implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Terdapat juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembentukan Karakter

1. Pengertian karakter

Sofyan 2020 dalam Hakin Najili dkk, mengemukakan bahwa karakter merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *charrasein*, yang memiliki arti mengukir atau dalam kata lain *to engrave*. Maka dalam membentuk karakter pada manusia ini diibaratkan mengukir pada batu yang keras dimana ukiran tersebut tidak akan mudah hilang dan akan menyatu pada batu, begitu juga karakter pada manusia apabila sudah melekat maka akan membentuk perilaku pada manusia itu sendiri.¹⁷ Oleh karenanya hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, apabila manusia memiliki perilaku baik dan berakhlak mulia maka ia bisa dikatakan memiliki karakter yang baik, namun sebaliknya jika manusia itu berperilaku tidak baik, suka berbohong, semena-mena terhadap orang lain maka dapat dikatakan tidak memiliki karakter yang baik. Dimana watak pada manusia ini menjadi ciri khas dan pembeda antara manusia satu dengan lainnya yang tidak bisa dilihat secara fisiknya namun dapat dilihat melalui wujud perilakunya terhadap orang lain.¹⁸

Menurut Thomas Lickona dalam Zaimudin yang merupakan ahli pada bidang pendidikan karakter menyatakan (*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*) yang memiliki arti bahwa karakter ialah usaha dari dalam untuk menanggapi suatu keadaan dengan moral yang baik. tidak hanya itu, Thomas lickona juga menambahkan (*character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling and moral behavior*)

¹⁷ Hakin Najili dkk, *Landasan Teori Pendidikan Karakter*, vol 5 no 7, Jurnal IIP 2022, hlm. 1

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013, hlm. 65

yang memiliki arti bahwa karakter ini memiliki tiga keterikatan yang menjadi satu kesatuan antara lain pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Apabila seseorang sudah memiliki pengetahuan tentang moral yang baik, maka pengetahuan itu akan menumbuhkan niat pada jiwanya untuk berbuat baik lalu direalisasikan oleh perilakunya untuk benar-benar berbuat kebaikan. Sehingga karakter ini merujuk pada tiga serangkaian yaitu pengetahuan, perasaan dan tindakan. Perilaku baik yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, baik itu dari dimulai dari pengetahuan, motivasi dalam hati, maupun tindakan maka akan menghasilkan kebaikan pada diri seseorang dan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan moral yang baik.¹⁹

Dari definisi karakter yang telah dijelaskan diatas bahwa karakter dapat diartikan sebagai moralitas, kebaikan, kekuatan, kebenaran serta sikap setiap individu yang sudah melekat dalam diri dan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Karakter ini juga sudah menyatu dengan moralitas dimana pada faktanya baik tidaknya seseorang akan terlihat dari moral yang mereka miliki. Kebenaran yang dimiliki oleh seseorang juga terbentuk dari sebuah karakter, seseorang yang memiliki moralitas baik tentunya juga memiliki karakter baik, begitu pula sebaliknya sehingga dapat dikatakan bahwa karakter dan moral merupakan satu kesatuan yang akan terwujud dalam bentuk sifat, sikap maupun tindakan. Seseorang yang memiliki moralitas baik akan mendapat kekuatan dari dalam jiwanya untuk menegakan kebenaran, kebaikan dan keadilan sehingga ia mampu berinteraksi dengan baik didalam sosialnya.²⁰

¹⁹ Zaimmudin, *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali Dan Thomas Lickona*, vol 3 no 1, jurnal studi-studi keislaman, 2022

²⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, Jakarta : Prenadamedia Group, hlm. 7

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Untuk mencapai manusia yang berkarakter, kemendiknas 2010 dalam Agus Wibowo menyebutkan bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan pada anak, antara lain :

a. Religius

Religius ialah sikap dan kepribadian seseorang dalam mematuhi ajaran agama yang dianutnya, melaksanakan segala kewajiban ataupun perintah ajaran agamanya, menghargai pemeluk agama lain serta hidup damai dengan pemeluk agama lain sesuai dengan masing-masing kepercayaan-Nya.

b. Jujur

Jujur ialah sikap dan perilaku seseorang yang menupayakan dirinya untuk selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan perilakunya serta berperilaku sesuai dengan fakta tanpa melebih-lebihkan maupun dikurangkan.

c. Disiplin

Disiplin ialah sikap dan perilaku seseorang yang bertanggungjawab dalam setiap aturan sehingga menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap segala ketentuan yang ada.

d. Kreatif

Kreatif ialah sikap dan perilaku seseorang yang mampu berfikir dan melakukan tindakan untuk menciptakan hal-hal baru dari sesuatu yang sudah ada.

e. Mandiri

Mandiri ialah sikap dan perilaku seseorang yang memiliki teguh pendirian dan tidak bergantung terhadap orang lain.

f. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan perilaku seseorang dalam menghargai adanya perbedaan baik itu ras, suku, agama, budaya dan segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya.

g. Kerja keras

Kerja keras ialah perilaku seseorang dalam mencapai apa yang ia inginkan secara sungguh-sungguh dan mampu menyelesaikan hak dan kewajiban dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis ialah sikap dan perilaku seseorang mengenai cara pandang, tindakan dan cara berfikir dalam menilai hak dan kewajiban atas dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu ialah sikap dan perilaku seseorang yang selalu mengupayakan dirinya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai apa yang mereka lihat, dengar dan pelajarinya.

j. Cinta tanah air

Cinta tanah air ialah sikap dan perilaku seseorang dalam menampakan sikap kepekaan, kepedulian, penghargaan terhadap bahasa, bangsa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

k. Cinta damai

Cinta damai ialah sikap dan perilaku seseorang yang selalu memberikan keamanan dan kedamaian terhadap manusia lain.

l. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah cara berfikir, bersikap dan bertindak dengan lebih mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

m. Komunikatif

Komunikatif ialah tindakan seseorang yang menunjukkan bahwa dia senang dalam kegiatan berbicara, bersosialisasi serta bekerjasama dengan orang lain secara berkelompok.

n. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi ialah tindakan seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya mampu menghasilkan hal-hal yang

berguna bagi orang lain dan tidak iri dengan prestasi yang dimiliki oleh orang lain.

o. Gemar membaca

Gemar membaca ialah kebiasaan seseorang yang menunjukkan bahwa ia dapat menyiapkan waktu untuk membaca sehingga menjadi kebiasaan yang sudah tertanam.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan ialah sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga dan merawat lingkungan agar selalu dalam keadaan baik dan mengupayakan perbaikan terhadap lingkungan yang sudah rusak.

q. Kepemimpinan

Kepemimpinan ialah sikap dan perilaku seseorang yang mampu mengarahkan orang lain, terbuka terhadap kritik dan saran serta mudah bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain.

r. Berorientasi pada tindakan

Berorientasi pada tindakan ialah sikap dan perilaku seseorang yang memiliki inisiatif dalam setiap tindakan dan tidak menunggu untuk diperintah dalam setiap kejadian.²¹

Pada pelaksanaannya pendidikan karakter ini bukan hanya mengajarkan kepada anak bagaimana sesuatu yang benar dan salah namun pendidikan karakter yang sesungguhnya ialah lebih dari itu, yaitu dengan memberikan contoh serta menanamkan kebiasaan kecil setiap hari secara sungguh-sungguh. Untuk membentuk manusia yang memiliki karakter baik maka pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara nyata bukan hanya untuk kepentingan perseorangan saja namun juga untuk kepentingan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Itulah mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi suatu bangsa karena karakter dalam diri

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2013, hlm. 71-73

seseorang tidak hanya terbentuk dari sifat genetik saja namun juga berbagai pengaruh dari lingkungan luar. Sehingga untuk menjadi bangsa yang memiliki karakter baik harus diusahakan semaksimal mungkin dengan berbagai cara yang sudah direncanakan.²²

3. Fungsi dan tujuan pendidikan karakter

a. Fungsi pendidikan karakter

Menurut Sahrudin dalam Julkarnain et al menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter pada anak memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- 1) Meningkatkan potensi dasar siswa agar tumbuh dengan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku yang multicultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

b. Tujuan pendidikan karakter

Selain memiliki fungsi pendidikan karakter juga memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Kemendiknas dalam Julkarnain dkk antara lain :

- 1) Meningkatkan potensi jiwa pada siswa sebagai warga Negara yang mempunyai nilai budaya dan karakter.
- 2) Meningkatkan kebiasaan siswa untuk berperilaku terpuji sehingga selaras dengan nilai-nilai universal tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab pada siswa.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa akan jiwa yang mandiri, kreatif dan memiliki wawasan kebangsaan.

²² Ayunda Zahroh Harahap, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, vol 7 no 2, Jurnal usia dini, 2021 hlm. 50

- 5) Meningkatkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan.²³

Thomas Lickona dalam Zaimudin mengemukakan bahwa karakter ini erat kaitannya dengan akhlak, moral, sikap moral dan perilaku moral, sehubungan dengan hal tersebut Lickona juga menjelaskan lebih lanjut mengenai pembentukan karakter. Implementasi pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menjadikan manusia lebih peka, lebih peduli, serta lebih memahami apa itu nilai-nilai etika dan implementasinya pada kehidupan sosial. Agar dalam menjalani hidup bermasyarakat manusia memiliki kualitas kemanusiaan, kebajikan dan rasa kepedulian yang tinggi. Akhlak juga merupakan bagian dari jiwa yang tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang sehingga untuk membentuk karakter seseorang harus diupayakan sedini mungkin.²⁴

Pembentukan karakter juga sangat penting diimplementasikan pada anak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangannya. Nilai utama yang diterapkan dalam pembentukan karakter ialah karakter religius, karena dengan seseorang memiliki karakter religius maka akan lebih mendekatkan kepada Tuhan-Nya. Hal tersebut akan menjadi nilai dasar pada anak usia dini untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pembentukan karakter religius ini bisa diciptakan melalui budaya hidup islami yaitu dengan meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan secara konsisten sehingga akan terpatrit dalam diri anak. kegiatan keagamaan yang bisa dilaksanakan itu bersifat ubudiyah seperti sholat berjama'ah, membaca al-qur'an, bedzikir, menjaga adab dll. Untuk

²³ Julkarnain Ahmad, dkk, *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga*, vol 3, no 1, Jurnal Pondais 2021, hlm. 11-12

²⁴ Zaimudin, *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali Dan Thomas Lickona*, Vol 3 No 1, Jurnal Studi-Studi Keislaman, 2022, hlm. 21

menciptakan suasana islami juga dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi sekolah yang akan menerapkan nilai yang mendasari.²⁵

B. Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Cronbach dalam Agung menyatakan bahwa karakter ini memiliki sifat integrative yang merupakan satu kesatuan antara perasaan, kepribadian, keyakinan dan tindakan serta tidak dapat dipisahkan oleh budaya. Untuk mengubah karakter seseorang dibutuhkan proses yang panjang karena mengubah karakter seseorang sama saja dengan mengatur kembali kepribadiannya. Kebaikan yang akan terpatri didalam jiwa tidak akan ampuh jika tidak dilakukan secara sistematis melalui kepercayaan pada diri sendiri, orang lain maupun kebaikan masyarakat.²⁶

Dalam membentuk karakter pada manusia, permasalahan pada pembentukan karakter ini merupakan hal mendasar untuk menuju manusia yang berakhlak mulia. Perubahan dalam diri seseorang harus diusahakan dengan menanamkan nilai-nilai islami secara sistematis. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Zaimudin yang merupakan pakar pendidikan yang berwawasan luas mengemukakan bahwa eksistensi dari pendidikan yaitu mengarahkan ilmu agama pada implementasi pembentukan karakter. Imam Al-Ghazali juga termasuk kedalam kelompok sufistik yang memiliki pemikiran bahwa fungsi dari pendidikan ialah pencapaian ilmu agama dan pembentukan karakter.²⁷

Secara epistemologi kata religius berasal dari kata religi atau dalam bahasa inggris ialah *religion* yang memiliki arti agama atau keyakinan. Oleh sebab itu, religius merupakan nilai yang berkaitan

²⁵ Zakhiru Rahmah Zahra, *Internalisasi Nilai Dan Budaya Islam Di Sekolah*, Vol 5 No 1, Jurnal Staim Paciran, 2022, hlm. 31

²⁶ Agung, *Konsep Pendidikan Karakter Islami, Kajian Epistemologi*, vol 3 no 2, Jurnal Pendidikan Islam 2018, hlm. 56-57

²⁷ Zaimudin, *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali Dan Thomas Lickona*, Vol 3 No 1, Jurnal Studi-Studi Keislaman, 2022, hlm. 21

dengan konsep ajaran agama pada seseorang dimana ajaran tersebut nantinya dijadikan sebagai petunjuk dalam mendekati diri kepada sang pencipta. Religius juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleransi pada pemeluk agama lain dan mampu hidup rukun, damai dengan sesama manusia.²⁸

Menurut Gunawan dalam Moh Ahsanulhaq mengemukakan bahwa karakter religius ini merupakan nilai karakter yang berkaitan antara manusia dengan Tuhannya, yang mana didalamnya mencakup pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter religius ini ialah pondasi yang harus ditegakkan dan ditanamkan pada manusia agar dapat menjalani hidup rukun, damai sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT.²⁹

Maka pentingnya membentuk karakter religius pada anak usia dini ialah agar mereka terbiasa dalam menjalankan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan anak-anak zaman sekarang sebagai pijakan dalam menghadapi degradasi moral. Apabila anak sudah memiliki karakter religius, mereka akan dengan mudah dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, menjalankan amal yang baik, menjauhi larangannya serta meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Asmaun Sahlan dalam Uky Syauqiatus Su'adah beliau menjelaskan bahwa karakter religius ini akan tercermin pada sikap seseorang dalam hidup beragama, dimana didalamnya terdapat tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak sebagai bentuk pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah SWT. Seseorang yang selalu taat dalam menjalankan ajaran agama-Nya akan memiliki

²⁸ Rifa luthfiyah dan ashif az zafi, *Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di RA Hidayatus Sibyan Temulus*, vol 5 no 2, jurnal Golden Age 2021, hlm. 517

²⁹ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Pada Siswa Melalui Pembiasaan*, vol 2, no 1, Jurnal Prakarsa Pedagogia, 2019, hlm. 23-24

sikap yang sangat hati-hati ketika beribadah, karena apa yang dilakukan itu semata-mata hanya mengharap ridha dari sang pencipta, tidak hanya itu, mereka juga akan lebih paham tentang cara bersosialisasi yang baik, memiliki sikap toleran yang tinggi serta mampu menerapkan segala perintah-Nya.³⁰

Untuk membentuk karakter religius pada anak dapat dilakukan dimana saja, baik itu di sekolah maupun di rumah melalui kegiatan yang sudah terencana. Kegiatan religius yang dilaksanakan setiap hari mulai dari hal-hal kecil akan mudah tersimpan dihati anak sehingga akan lebih maksimal dalam membentuk karakter islaminya. Hal itu akan menjadi pedoman bagi anak untuk selalu berperilaku sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dikutip oleh Jannah dalam Rifa & Ashif, menjelaskan bahwa didalam Islam ini terdapat beberapa aspek religius antara lain :

- a. Aspek Iman, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan keimanan seseorang dalam menjalankan hidup sesuai dengan segala hal yang ada dalam enam rukun iman.
- b. Aspek Islam, yaitu segala hal yang berhubungan dengan ibadah seseorang sesuai ajaran agama-Nya dimana ia tidak hanya meyakini namun menjalankan segala perintah Allah SWT dengan hanya mengharap ridha-Nya saja tanpa ada embel-embel yang lainnya.
- c. Aspek Ihsan, yaitu segala hal yang berhubungan dengan sikap, tindakan dan pengetahuan seseorang. Dimana ia akan mampu melaksanakan segala kebaikan dan menjauhi perbuatan yang tidak diridhai Allah, karena segala tindakannya selalu diiringi dengan rasa kehadiran Allah SWT dalam setiap langkahnya.

³⁰ Uky Syauqiatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya : CV. Global Aksara Pers), hlm. 24-27

- d. Aspek ilmu, segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Dengan ilmu manusia dapat melaksanakan perintah Allah sesuai syariat,
- e. Aspek amal, yaitu segala hal yang berhubungan dengan sosialisasi manusia dengan masyarakat, berbuat baik terhadap sesama tanpa memandang latar belakangnya.³¹

2. Macam-macam pembentukan karakter religius

Sebagai umat muslim, hendaknya kita berpedoman dengan al-qur'an dan hadits, dimana sudah dijelaskan dalam HR Bukhori yaitu "muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik". hadits tersebut menjelaskan bahwa pentingnya orang tua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan syariat agar mereka memiliki karakter religius sehingga nantinya akan menjadi manusia yang taat kepada Allah swt.. selain itu, anak adalah investasi bagi orang tua, baik di dunia maupun di akhirat, apabila orangtua mampu mendidik anak-anak dengan baik maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, sebgitujuga sebaliknya.³²

Menurut Miftahul Akhyar Kartamuda, ada beberapa poin yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius pada anak, antara lain :

a. Pentingnya budaya islami

Untuk membentuk karakter religius pada anak bisa dilakukan dengan hal-hal kecil yaitu memberikan sentuhan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dapat diimplementasikan baik di rumah maupun di sekolah. Apabila anak sudah terbiasa dengan hidup sesuai syariat Allah maka akan menjadi pondasi yang kuat bagi anak dalam pembentukan karakter religiusnya.

³¹ Rifa luthfiyah dan ashif az zafi, *Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di RA Hidayatus Sibyan Temulus*, vol 5 no 2, jurnal Golden Age 2021, hlm. 518

³² Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, Jakarta : PT Gramedia 2015, hlm. 8

b. Pentingnya Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu hal penting yang harus diterapkan pada anak dalam membentuk karakternya. Melalui pembiasaan anak akan mudah merekam segala yang ia lakukan dalam bawah sadarnya. Sehingga dengan melakukan kegiatan pembiasaan, karakter religius pada anak akan mudah terbentuk. Untuk membentuk karakter pada anak juga dibutuhkan waktu yang tidak sedikit, jadi kegiatan pembiasaan pada anak harus diimplementasikan secara terus menerus dan konsisten.

c. Pentingnya Keteladanan

Anak usia dini merupakan peniru ulang, melalui keteladanan yang dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya akan lebih memudahkan anak dalam membentuk karakternya. orang tua harus menjadi uswatun hasanah dimana nantinya hal-hal baik yang mereka lakukan akan dijadikan kiblat bagi anak-anak, karena mereka akan menghabiskan banyak waktunya di rumah. Jadi orang tua berperan penting dalam melaksanakan keteladanan pada pembentukan karakter religius anak.

d. Pentingnya mengembangkan multi kecerdasan anak

Pada implementasinya setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, Howard Garner menyebutkan ada 8 kecerdasan yang dimilikinya yaitu, kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Untuk mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anak orang tua maupun guru juga berperan penting didalamnya untuk mengembangkan kemampuan dan minat bakat yang dimiliki oleh anak. karena antara anak satu dengan lainnya akan memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda.³³

³³ Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, Jakarta : PT Gramedia 2015, hlm. 8

3. Metode pendidikan karakter

Dalam membentuk karakter pada anak ini dilaksanakan melalui berbagai macam metode, salah satunya yaitu metode pembentukan karakter yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak atau karakter religius pada anak sebagai berikut :³⁴

a. Metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Metode keteladanan merupakan metode dimana guru melaksanakan atau menunjukkan perilaku terpuji terhadap siswa dengan tujuan agar anak-anak mampu berperilaku yang sama dengan guru. Pada hakikatnya guru itu digugu dan ditiru jadi sebagai seorang guru di sekolah itu menjadi kiblat bagi anak. Apalagi pada masa usia dini, anak itu sebagai peniru ulang sehingga kunci keberhasilan dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh kepribadian guru.

b. Metode pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh seseorang untuk menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu sehingga nantinya menjadi kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan disekolah, diharapkan anak-anak mampu terbiasa dalam berperilaku mulia. Namun pada pelaksanaannya metode pembiasaan ini membutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar, dibutuhkan konsistensi serta kesungguhan anak-anak dalam melaksanakan pembiasaan.

c. Metode *mau'izah* dan nasehat

Metode nasihat ini merupakan perintah, penjelasan atau saran yang disertai dengan motivasi serta ancaman. Metode nasihat ini bertujuan untuk memberikan kesadaran terhadap anak untuk meningkatkan kebaikan dan melembutkan hatinya.

³⁴ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cendai Alus Martapura*, Vol 4, M0 1, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019, hlm. 83-85

d. Metode kisah

Metode kisah ini merupakan cara dimana guru menjelaskan dan menceritakan secara rinci mengenai bagaimana terjadinya peristiwa baik yang terjadi sebenarnya atau hanya buatan. Pada metode kisah ini guru dapat membentuk karakter siswa melalui teladan yang dapat diambil dari suatu kisah. Dengan guru menceritakan kisah yang didalamnya menjelaskan perilaku terpuji maka anak-anak dapat meneladani tokoh didalamnya, sehingga selain memberikan teladan melalui kisah ini anak juga mendapatkan pengetahuan baru.

e. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter melalui pemahaman mendalam mengenai suatu hal yang sulit dipahami oleh anak sehingga mampu meningkatkan perasaan pada anak.

f. Metode *tsawab* (hadiah) dan *iqab* (hukuman)

Metode hadiah merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan tindakan, ataupun tingkah laku positif. Sedangkan metode hukuman merupakan wujud kerugian yang didapatkan oleh seseorang karena telah melanggar suatu aturan atau melakukan suatu kesalahan. Sehingga melalui hukuman yang diterapkan ini dapat mencegah seseorang untuk melakukan kesalahan agar tidak terulang kembali.

4. Indikator karakter religius pada anak usia dini

Menurut Hairun Nisa indikator perkembangan karakter religius pada anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun ialah sebagai berikut:

- a. Mengenal agama yang dianutnya.
- b. Membiasakan diri untuk beribadah.
- c. Memahami perilaku mulia.
- d. Membedakan perilaku baik dan buruk.

e. Mengetahui ritual dan hari besar agama.³⁵

4. Budaya Hidup Islami

1. Pengertian budaya hidup islami

Secara etimologis budaya atau culture merupakan kata dimana dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin yaitu “*colere*” yang memiliki arti mengolah, mengerjakan atau sesuatu yang memiliki hubungan dengan alam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia budaya merupakan kata yang berawal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*. Kata *buddhayah* ini berasal dari bentuk jamak *buddhi* yang memiliki arti budi atau akal yang ada kaitannya dengan budi dan akal manusia. Ada juga penjelasan lain mengenai etimologi pada kata budaya yaitu berasal dari kata budi dan daya kemudian dikembangkan lagi sehingga menjadi pemberdayaan budi yang memiliki wujud antara lain karya, cipta dan rasa.

Menurut Dewantara dalam Kusherdiyana budaya secara terminologi memiliki arti yang sama dengan kultur dimana kultur ini ialah hasil dari kebudayaan manusia atau sebuah usaha dari sekelompok kelompok yang memiliki tujuan untuk memelihara dan memajukan akal, budi dan jiwanya. Sedangkan budaya secara asosiatif ini memiliki pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas kebudayaan dalam hidup manusia. Dalam usaha ini terwujud pada tiga sistem dasar antara lain:

- a. Kompilasi antara gagasan, konsep dan pikiran manusia atau dengan kata lain ialah sistem budaya.
- b. Kompilasi antara aktivitas, interaksi dan transaksi manusia atau dengan kata lain sistem sosial.
- c. Kompilasi antara benda sebagai alat untuk melengkapi kebutuhan atau dengan kata lain instrumental.³⁶

³⁵ Hairun Nisa, *Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan*, vol 1, no 2, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022, hlm. 4

Secara etimologi Islam itu bermula dari kata *salima* yang memiliki arti selamat, kemudian terbentuklah kata *aslama* yang memiliki arti menyerahkan diri, patuh, dan tunduk. Sehingga jadilah kata Islam dimana pemeluknya dijuluki dengan muslim dan orang yang memeluk agama Islam ini harus taat kepada Allah serta ajarannya. Sedangkan Islam secara terminologi diartikan sebagai agama atau wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dimana inti dari wahyu Allah / Islam ini ialah tauhid atau keesaan Allah SWT dan berlaku bagi setiap manusia yang ada di bumi dimanapun dan kapanpun mereka berada. Didalamnya juga berisikan mengenai aturan-aturan dalam kehidupan umat manusia yang mencakup segala hal antara lain, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk alam lainnya.³⁷

Tujuan diturunkannya wahyu atau agama Islam ini semata-mata bukan hanya untuk mengatur kehidupan manusia saja, tetapi agar setiap makhluk hidup di muka bumi ini mendapat keridhaan dari Allah SWT. Mendapatkan rahmat serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Garis besar dalam ajaran agama Islam terdiri dari aqidah, syariat dan akhlak. Dimana hal tersebut bersumber pada kitab Al-qur'an sebagai penyempurna wahyu.³⁸

Menurut Gezalba dalam Aji Luqman Panji dkk, mengemukakan mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat disebut sebagai pewaris nilai-nilai dan budaya. Dari segi identitas, pada hakikatnya pendidikan dilihat dari sosio-kultural muslim merupakan pembudayaan sekelompok individu yang sangat dibutuhkan diantara kebutuhan hidup lainnya, walaupun pada awalnya pendidikan muncul dan

³⁶ Kusherdiyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya*, modul pemahaman lintas budaya, hlm. 1.4-1.5

³⁷ Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Bada Aceh*, Vol 2 No , Jurnal of Islamic Educatin, 2019, hlm. 139

³⁸ Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Bada Aceh*, Vol 2 No , Jurnal of Islamic Educatin, 2019, hlm. 139

berkembang dari budaya sekelompok individu itu sendiri. Pendidikan ini juga dapat dikatakan sebagai alat, sehingga sebagai alat maka pendidikan Islam harus memiliki karakter yang luwes dalam menghadapi perkembangan zaman, namun pada pelaksanaannya dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar. Menurut Tafsir 1992 dalam Aji Luqman Panji dkk bahwa terdapat tiga dimensi yang mengandung nilai ideal Islam dan dijadikan sebagai dasar pada proses pendidikan Islam yaitu (1) dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, (2) dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kebahagiaan diakhirat, (3) dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Dimensi-dimensi itulah yang menjadi tujuan idealitas islami dimana semestinya dijadikan dasar pokok pada proses pendidikan Islam. Jadi dimensi nilai-nilai islami ini akan menekankan kesesuaian hidup didunia dan akhirat.³⁹

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa budaya hidup islami yang dilaksanakan di sekolah ini merupakan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup atau dasar dalam melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah. Sehingga dalam menjalankan aktivitasnya sekelompok manusia ini memiliki aturan tersendiri, atau kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten.⁴⁰

Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya hidup islami ini akan membentuk kekuatan tersendiri. Pada nilai kebiasaan, sikap positif yang terdapat dalam budaya akan menjadikan modal utama yang sangat berpengaruh dikehidupan era sekarang maupun di era yang akan datang. Dengan demikian bisa kita pahami bahwa budaya hidup islami

³⁹ Aji Luqman Panji, dkk, *Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami*, vol 6, no 1, Jurnal Pendidikan Islam, 2023, hlm. 13-14

⁴⁰ Sari Irmawati, *Penerapan Budaya Islami Di Sekolah*, Vol 1 No3, 2021, Jurnal IAIN Curup hlm. 283

ini merupakan norma yang bersumber pada syariat Islam. Budaya hidup islami juga merupakan salah satu kegiatan di lembaga sekolah sebagai upaya dalam membentuk agama dan moral yang baik bagi anak. Selain orang tua, guru juga berperan penting dalam merangsang perkembangan agama moral pada anak usia dini. Dengan memahami bahwa sekolah / madrasah merupakan organisasi terstruktur dan banyak orang terlibat didalamnya untuk memenuhi kebutuhan dengan melangsungkan tugas suatu fungsi, maka sekolah juga memiliki budaya dimana budaya ini bisa diartikan sebagai nilai atau kebiasaan.⁴¹

2. Jenis budaya islami di sekolah

- 1) Berpakaian islami, sebagai seorang muslim hendaknya menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat agama Islam, karena apa yang dikenakan seseorang akan melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan.
- 2) Shalat berjama'ah, merupakan suatu ibadah yang dilakukan bersama-sama sekurang-kurangnya dua orang, karena dengan melaksanakan sholat berjama'ah maka hal tersebut lebih utama.
- 3) Berdzikir, ialah menyebut dan mengingat asma Allah yang dilakukan secara berulang-ulang hal tersebut harus dilaksanakan sesuai adab dalam Islam misalnya dilantunkan secara khushyuk agar membekas didalam hati. Contoh berdzikir di sekolah misalnya membaca asmaul husna.
- 4) Membaca Al-qur'an, sumber utama umat muslim ialah al-qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan membaca al-qur'an secara istiqomah diharapkan umat manusia dapat mempelajari isi kandungan dan mengamalkannya.
- 5) Menebar ukhuwah dengan berkomunikasi secara Islami, yaitu (senyum, sapa, salam) atau biasa disebut dengan budaya 3S. hal tersebut merupakan budaya yang dicita-citakan oleh mayoritas

⁴¹ Muhammad Asfin Abdurahman, Sungkono, *Konsep Islam Dalam Al-Qur'an*, Vol 2 No 3 2022, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, hlm. 51-53

lembaga pendidikan, dengan adanya 3S diharapkan akan meningkatkan hubungan hangat dan harmonis antar siswa, pendidik maupun karyawan sekolah.

- 6) Membiasakan adab yang baik, menurut Naquib Al Attas adab ialah disiplin tubuh jiwa dan ruh. Sebagai seorang muslim hendaknya harus mengimplementasikan adab, ilmu dan amal secara beriringan. Hal tersebut dapat dilakukan di sekolah mulai dari hal-hal kecil misalnya mengucapkan salam sebelum masuk kelas, selalu menjaga kebersihan, menjaga bicara agar tidak menyakiti hati orang lain, membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta adab bersosialisasi.
- 7) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya budaya Islam, antara lain : (1) tersedianya musholla, (2) tersedianya perpustakaan dengan buku bacaan keIslaman, (3) terpasangnya kaligrafi, hadits, dan do'a-doa, (4) menciptakan suasana sekolah yang bersih, nyaman, indah, aman, tertib serta tertanam rasa kekeluargaan, (5) adanya komitmen menciptakan citra Islami misalnya, menggunakan model pakaian sesuai aturan agama Islam, mencerminkan sikap akhlakul karimah.
- 8) Melaksanakan kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan, mengintensifkan praktik ibadah mudah maupun sosial, melengkapi kajian mata pelajaran umum dengan nuansa Islam yang relevan dengan nilai-nilai agama, melaksanakan kegiatan yang bernuansa agama, memakai pakaian simbol keagamaan.⁴²

3. Ruang lingkup budaya islami

Adapun ruang lingkup budaya hidup islami yang dilaksanakan di sekolah menurut Deal dan Peterson dikutip dalam Muhaimin dalam Maidha Raudhatinur mengemukakan bahwa yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam budaya Islami ini antara lain perilaku, tradisi,

⁴² Sari Irmawati, *Penerapan Budaya Islami Di Sekolah*, vol 1 no 3, 2021, Jurnal IAIN Curup hlm. 284-285

kebiasaan keseharian dan simbol-simbol budaya. Berikut ini ialah penjelasan mengenai nilai-nilai budaya Islam di sekolah.

a. Perilaku

Perilaku merupakan sikap seseorang yang diwujudkan dalam tindakan. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk berperilaku baik dan bisa dikembangkan sesuai dengan pertumbuhan sebagai hamba Allah SWT. Hal yang paling penting dalam budaya hidup Islami yang dilaksanakan di sekolah ialah bagaimana menerapkan akhlak atau adab ajaran agama yang sudah direncanakan agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga nantinya anak-anak dapat dengan mudah melaksanakan apa yang sudah direncanakan.⁴³

b. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang berisi nilai budaya dimana hal tersebut muncul karena adanya kebiasaan turun temurun dari segolongan masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan bagaimana individu dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat baik yang bersifat gaib ataupun bersifat keagamaan. Selain itu, dengan kata lain tradisi juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang diteruskan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah warisan budaya yang sudah ada sejak dulu diteruskan hingga sekarang yang dijalani oleh sekelompok individu dimana didalamnya berisi cita-cita, ide, serta aturan-aturan yang berlaku. Dalam tradisi ini juga terdapat aturan mengenai konsep hubungan manusia dengan manusia lain, kelompok manusia dengan kelompok manusia lain serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Sehingga konsep ini akan tumbuh besar menjadi sebuah sistem yang mengatur individu dalam menjalankan baik

⁴³ Maidha Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, Vol 2, No 1, 2019, hlm. 130

ancaman maupun sanksi ketika ada penyimpangan atau pelanggaran.⁴⁴

c. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menyatu dalam diri dan menjadi kebiasaan. Dalam kebiasaan budaya hidup Islami di sekolah, nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan. Proses ini dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu : (1) mensosialisasikan nilai keagamaan yang sudah disepakati, (2) menerapkan pada seluruh elemen sekolah baik guru, siswa maupun karyawan, (3) memberi penghargaan terhadap prestasi warga sekolah untuk menjunjung tinggi nilai agama yang disepakati. Sehingga budaya hidup Islami di sekolah ini akan fokus terhadap adab sehari-hari seperti pembiasaan keagamaan dan kebiasaan di kelas maupun di luar kelas.

d. Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya merupakan tanda bagi sekelompok golongan yang memiliki makna. Dalam budaya hidup Islami di sekolah simbol-simbol budaya ini dapat berupa tulisan-tulisan atau pakaian yang mencerminkan nilai keagamaan. Misalnya motto, hadits, do'a yang ditempel di sekolah atau berpakaian menutup aurat sesuai dengan syariat Islam.⁴⁵

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Menurut NAEYC (*National Association for The Educational of Young Childern*) dikutip oleh Hartati dalam Sri Watini menyatakan

⁴⁴ Tutuk Ningsih, *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang*, vol 17, no 1, 2019, hlm. 82-83

⁴⁵ Maidha Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*, Vol 2, No 1, 2019, hlm. 130

bahwa anak usia dini ialah anak yang berusia nol hingga delapan tahun, yang sedang menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan dan tergolong dalam jenjang pendidikan sekolah maupun prasekolah. Pada anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun pendidikan yang sesuai dengan dengan kebijakan pemerintah ialah melaksanakan pendidikan formal pada Taman Kanak-kanak.⁴⁶

Anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami proses perkembangan secara cepat dan mendasar dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Sujiono 2009 juga mengatakan bahwa pada masa usia dini ini proses pertumbuhan dan pekembangannya dalam segala aspek itu berjalan dengan pesat dalam skema perkembangan kehidupan manusia. Dalam setiap prosesnya perlakuan yang diberikan terhadap anak juga harus mempertimbangan berbagai macam karakteristik yang menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pada masa anak berusia nol hingga 6 tahun ia akan mengalami masa keemasan (*golden age*) dimana masa keemasan ini hanya terjadi sekali seumur hidup. Pada masa *golden age* anak akan mulai peka dan sensitiv terhadap berbagai rangsangan yang ia diterima. Masa peka ini merupakan masa dimana fisik dan psikis anak sudah mengalami kematangan sehingga dia mampu merespon segala bentuk perlakuan yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Setiap anak juga memiliki masa peka yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan masing-masing anak, sehingga pertumbuhan antara anak satu dengan lainnya akan mengalami perbedaan. Pada masa peka ini merupakan masa yang akan membangun secara fundamental untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta sosial emosional pada anak usia dini.⁴⁷

⁴⁶ Sri Watini, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi*, vol 4, no 1, Jurnal Obsesi, 2020, hlm. 112

⁴⁷ Didit Pramuditya Ambara dkk, *Asessmen Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Graha Ilmu 2014, hlm. 1-2

2. Perkembangan anak usia dini

Pada tahap perkembangan anak usia dini, mereka akan melewati beberapa aspek tahap perkembangan antara lain :

a. Perkembangan agama dan moral

Menurut Zakiyah Darajat dalam Ani & Eva agama ialah sebuah keyakinan yang diyakini oleh pikiran, dihayati emosi dan dilaksanakan oleh tindakan, perkataan dan perbuatan.⁴⁸ Perkembangan agama pada anak usia dini ini bertujuan agar menumbuhkan iman dan taqwa dalam diri anak, menumbuhkan keyakinan untuk menyembah Tuhan memiliki tindakan yang sesuai dengan ajaran agama serta menanamkan keimanan anak dalam bertaqwa pada Allah swt.

Perkembangan moral pada anak usa dini bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang memiliki perilaku baik dan berkahlak mulia. Perkembangan moral pada anak sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya pendidikan moral akan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang tumbuh dengan sosok yang memiliki perilaku terpuji sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Terdapat beberapa tahap perkembangan moral pada anak antara lain :

1) Perkembangan kuantitas menuju kualitas

Pada awal tahap perkembangan moral anak, anak akan memperhitungkan segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan motivasinya.

2) Ketaatan mutlak menuju inisiatif pribadi

Pada awalnya setiap anak akan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya, sehingga anak akan terikat dengan perjanjian yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Seiring berlajannya waktu, anak akan memiliki prinsip

⁴⁸ Ani Oktariana, Eva Latipah, *Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya*, Vol 10, No 1, Jurnal Pendidikan Dalam Bidang PAUD, 2021, hlm. 142-143

moral yang baik apabila stimulasi dari orang sekitarnya juga konsisten.

3) Kepentingan diri menuju kepentingan orang lain

Pada awalnya anak ialah seseorang yang memiliki sikap egosentris, karena ia hanya ingin segala perhatian yang ada disekitarnya menuju pada dirinya. Namun seiring berjalannya waktu anak akan dapat memahami dan dapat melihat kepentingan orang lain dalam melakukan tindakan. Tetapi hal tersebut tidak lepas dari stimulasi yang diberikan orang tua pada saat usia dini.⁴⁹

Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sudah ditetapkan mengenai pencapaian perkembangan anak dalam aspek nilai agama moral pada anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun sebagai berikut :.⁵⁰

- 1) Menenal agama yang dianut
- 2) Mengerjakan ibadah
- 3) Berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif dll
- 4) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 5) Mengetahui hari besar agama
- 6) Menghormati (toleransi) agama lain

b. Perkembangan kognitif

Piaget yang merupakan salah satu tokoh teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa ada empat tahapan pada proses perkembangan kognitif anak yaitu, tahap *sensorimotor*, tahap *praoperasional*, tahap *kongkret operasional*, dan *formal operasional*. Tahapan tersebut berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan anak. kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda dan bersifat pribadi. Menurut piaget pada umumnya

⁴⁹ Octavia Pramono, *Temukan Segini Mungki Keajaiban Potensi Anak Anda*, (Yogyakarta : IN AzNa Books) 2015, hlm. 180

⁵⁰ Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama Moral (STPPA) Tercapai*, Vol 1, No 1, 2018, Jurnal Paramurobi, hlm. 55

anak yang berusia (0-2) yakni berada pada tahap sensorimotor, sedangkan anak yang berusia (2-7) tahun ia berada pada tahap praoperasional.

c. Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan kemampuan anak usia dini dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga anak akan mudah bergaul dengan teman-teman usia sebayanya. perkembangan sosial emosional akan melatih anak dalam berempati terhadap orang lain, mengontrol perasaan yang ada dalam dirinya serta dapat meminimalisir sikap egosentris.

Pada perkembangan sosial emosional ini mencakup seluruh aspek dalam perkembangan. Pada tahap ini anak sudah mampu merasakan senang, emosi, marah, jengkel dan sedih untuk menghadapi lingkungannya sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesadaran kognitifnya yang sudah semakin meningkat sehingga imajiasi dan daya khayalnya juga semakin berkembang.⁵¹

d. Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi, melalui bahasa inilah anak usia dini dapat mengekspresikan perasaannya, mengeksplorasi kosakata baru serta mengembangkan daya penerimaan kemampuan berbahasanya melalui interaksi dengan orang lain disekitarnya.

Banyak cara yang dilakukan untuk melatih kemampuan berbahasa anak salah satunya ialah dengan bermain. Melalui permainan anak akan dapat mengeksplorasi perkembangan bahasanya. Secara spesifik terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak, antara lain :

1). Bahasa reseptif

⁵¹ Bisri Mustofa, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (yogyakarta : penerbit parama ilmu) 2016, hlm. 14, 18

Bahasa reseptif merupakan bahasa yang digunakan sebagai penerimaan yaitu pemahaman anak terhadap penerimaan petunjuk-petunjuk untuk mengetahui sesuatu yang bermakna.

2). Bahasa ekspresif

Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dengan menggunakan kata-kata dan kalimat secara jelas dan terang.

3). Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan isyarat tubuh, ekspresi muka, isyarat tangan dimana didalamnya terdapat pesan.

4). Memori pendengaran / pembedaan

Memori pendengaran merupakan pemahaman bahasa berbicara anak dengan membedakan suara yang terdengar.

e. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik anak ialah salah satu aspek yang terlihat dengan spesifik terhadap anak, perkembangan fisik anak ini akan berlangsung secara sistematis dan tidak terjadi secara acak. Hal ini dapat ditandai dengan adanya aktivitas yang sebelumnya tak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali, terdapat pola tingkah laku baru serta keadaan fisik yang mulai berubah yaitu tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh.

Sedangkan kemampuan motorik anak ini berkaitan dengan aktivitas sensorimotor pada anak yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil, sehingga akan memenuhi perkembangan perseptual motorik. Anak akan menggunakan panca inderanya untuk mengembangkan kemampuan fisik motoriknya.⁵²

f. Perkembangan seni

⁵² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT Indekas) 2009, hlm. 63-64

Seni merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya seni akan merangsang, memudahkan dan menstimulasi perkembangan karakter dan kreativitas pada anak se dini mungkin. Bagi anak usia dini seni ialah awal dari eksistensi dirinya untuk menjadi manusia yang berbudaya. Seni akan membuat hidup anak menjadi lebih berwarna, dengan adanya seni akan merangsang kreativitas anak melalui cara yang berbeda dan dengan adanya seni akan membuat anak untuk berfikir.⁵³

5. Karakteristik anak usia dini

Pada teori Piaget, terdapat beberapa karakteristik pada anak usia dini, dimana pada fase ini anak belum bisa dituntut untuk berfikir secara logis, namun ditandai dengan pemekirian dibawah ini antara lain :

- a. Berfikir secara konkret, pada fase ini anak usia dini belum bisa memahami sesuatu yang sifatnya abstrak.
- b. Realisme, pada fase ini anak hanya akan menanggapi segala sesuatu yang berwujud atau nyata.
- c. Egosentris, pada fase ini anak hanya akan memikirkan kesenangannya dan melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri .
- d. Berfikir sederhana.
- e. Animisme, pada fase ini anak akan cenderung lebih befikir bahwa segala yang ada disekitarnya memiliki kualitas kemanusiaan yang sama dengan anak.
- f. Sentrasi, pada fase ini anak hanya akan konsentrasi terhadap satu aspek dari situasi yang ada.

⁵³ Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA), 2017 hlm. 9

- g. Kaya imajinasi, anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat luas dimana hal tersebut akan memicu munculnya kreatifitas dalam dirinya.⁵⁴



⁵⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *format PAUD, Koneksi, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA) 2012, hlm. 36

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah prosedur yang dilaksanakan pada proses validasi data untuk mendapatkan pengetahuan secara ilmiah dalam memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Pada pelaksanaannya peran metode sangat dibutuhkan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan.⁵⁵

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan sesuai dengan kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki maksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan. Dimana hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁵⁶

Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁷ Adapun secara singkatnya penelitian kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik itu tertulis ataupun lisan dari orang-orang

⁵⁵ Nana sujana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : sinar baru algesindo), 2001, hlm. 16

⁵⁶ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (jakarta : rineka cipta 2013) hlm. 3

⁵⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, Persada, 2012) hlm. 3

dan perilaku yang bisa diamati. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument pada penelitian ialah peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Sehingga peneliti harus memiliki berbagai teori yang sudah dikuasai agar mampu memberikan pertanyaan, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang akan diteliti, oleh karenanya apa yang diteliti akan menjadi lebih jelas dan bermakna. Bermakna yaitu data yang dihasilkan adalah data yang sebenarnya, pasti dan mengandung nilai yang tampak.⁵⁸

Jadi penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dan menggambarkan bagaimana implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang, dimana peneliti akan terjun secara langsung ke lokasi penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Pada penelitian kali ini akan dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang kecamatan karangjambu kabupaten purbalingga yang beralamat di jalan sanguwatang Rt 01/01 kecamatan karangjambu. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Mei 2023. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk melaksanakan penelitian di RA Diponegoro Sanguwatang antara lain :

- a. Belum ada yang melaksanakan penelitian di RA Diponegoro Sanguwatang
- b. RA Diponegoro Sanguwatang memiliki kegiatan budaya hidup islami yang dilaksanakan harian dan tahunan antara lain mengenalan perilaku mulia, sholat dhuha berjamaah, berpakaian islami, mengaji iqro, morning qur'an, mutiara hadits, do'a harian,

⁵⁸ Eko murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : LPPM UPN Veteran, 2020), hlm. 19

asmaul husna, amaliyah Jum'at, amaliyah NU, peringatan hari besar Islam.

c. Lokasi sekolah cukup strategis, sehingga akan menghemat waktu, biaya dan tenaga.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Mei tahun 2023 di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Sugiyono 2013 yaitu suatu sifat dari orang, objek maupun kegiatan yang memiliki variable tertentu atau sebagai informan untuk dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka subjek pada penelitian kali ini antara lain :

1. Siswa RA Diponegoro Sanguwatang terkait informasi yang berhubungan dengan kegiatan selama di sekolah.
2. Guru kelas, sebagai informan dalam mengetahui bagaimana pelaksanaan budaya hidup islami dalam pembentukan karakter religius anak usia dini.
3. Orang tua siswa, sebagai informan terkait bagaimana karakter religius anak serta peran orangtua dalam mengoptimalkan karakter religiusnya.
4. Kepala sekolah, sebagai informan terkait gambaran secara umum RA Diponegoro Sanguwatang dan bagaimana perencanaan serta evaluasi budaya hidup islami.⁵⁹

D. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus pada apa yang akan diteliti. Fokus pada penelitian kali ini yaitu bagaimana implementasi pembentukan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)* (Bandung : ALFABETA, cv 2022), hlm. 233

karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dan harus ada dalam penelitian. Metode pengumpulan data ini merupakan suatu yang tidak bisa ditinggalkan dan menjadi faktor penting untuk mendapatkan data dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian ialah dapat menghasilkan data yang valid sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka data yang didapatkan tidak akan memenuhi standar dalam penelitian.⁶⁰

Untuk mendapatkan data yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan pendekatan antara lain :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) observasi ialah suatu proses mengamati yang dilaksanakan secara kompleks dan tersusun. Jadi dapat diartikan bahwa observasi merupakan keterlibatan peneliti untuk mengamati, mencatat dan ikut serta merasakan dalam kegiatan yang ada sehingga nantinya akan menghasilkan data yang lengkap, tajam serta mengetahui makna yang ada pada setiap sesuatu yang terjadi.

Observasi juga merupakan bagian penting yang harus ada pada penelitian kualitatif, dengan adanya observasi data yang diperoleh akan semakin jelas dan valid, kebenarannya juga akan teruji serta realita keadaan dilapangan juga akan terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, peneliti akan mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diteliti. Selain itu, dengan adanya observasi peneliti juga dapat mengamati, mengidentifikasi serta membatasi objek dan

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : alfabeta 2013) hlm. 233

pencatatan pada saat penelitian. Pada pelaksanaannya dibutuhkan kepekaan antara indera penglihatan dan pendengaran serta pengetahuan peneliti agar apa-apa yang didapatkan pada saat observasi tidak berubah keasliannya, baik itu pada kegiatan, peristiwa, manusia, maupun benda yang sedang diamati.⁶¹

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik observasi sebagai metode untuk memperoleh data yang valid, faktual dan sistematis tentang bagaimana implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilaksanakan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) ialah seseorang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) ialah seseorang yang memberikan jawaban atas wawancara. Terdapat dua macam wawancara antara lain :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur ialah kegiatan wawancara dimana seorang pewawancara itu sendiri yang menetapkan masalah serta pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan juga sudah tersusun secara rapi dan sistematis.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang dilaksanakan secara lebih bebas. Responden yang akan diwawancara hanya terdiri oleh mereka yang terpilih karena memiliki sifat-sifat yang khas. Dalam wawancara tidak terstruktur biasanya untuk pertanyaan belum disusun terlebih dahulu hanya

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)* (Bandung : ALFABETA, cv 2022), hlm. 233

menggunakan garis besar fokus penelitian dan kegiatan wawancara dilaksanakan secara mengalir.⁶²

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dan secara langsung (*face to face*) kepada kepala sekolah, guru dan beberapa wali siswa RA Diponegoro Sanguwatang untuk mendapatkan data mengenai implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai catatan lampau atau catatan yang sudah berlalu. Terdapat beberapa macam bentuk dokumen dalam penelitian antara lain dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi maka hasil data yang diperoleh akan lebih kredibel apabila disertai dengan dokumen. Pada penelitian kali ini pengambilan gambar pada pelaksanaan budaya hidup islami akan dilakukan untuk mendapatkan data yang berkualitas sebagai dokumentasi.⁶³

F. Teknik Analisis Data

Fossy, cs 2002 menjelaskan mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, beliau megemukakan “*qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied*” yang memiliki maksud bahwa analisis data merupakan sebuah proses mengulas kembali dan menyelidiki data, menyelaraskan dan mencari makna yang jelas dari data yang sudah dikumpulkan, sehingga akan menggambarkan dan menjelaskan kondisi sesuai fakta dilapangan pada saat penelitian. Pada proses pemeriksaan kembali selama penelitian akan dapat memberi warna

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2021), hlm. 190-191

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)* (Bandung : ALFABETA, cv 2022), hlm. 481

pada analisis data yang dilakukan, namun data yang digambarkan juga tetap sesuai dengan keadaan sosial.

Selanjutnya Bogdan & Biklen dalam Muri Yusuf juga menjelaskan mengenai analisis data dalam penelitian kualitatif, mereka menjelaskan *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Yang memiliki arti bahwa analisis data merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dalam pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lainnya untuk dicari maknanya secara jelas mengenai data yang sudah dikumpulkan sehingga penemuan baru yang sudah diteliti bisa dipersembahkan dan diinformasikan kepada orang lain. kemudian kegiatan awal yang dilakukan sebelum analisis data ialah penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, lalu data yang sudah diperiksa disusun dan ditata kedalam unit-unit.⁶⁴

Dari uraian diatas maka analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian pada kali ini akan berupa kata-kata, hal tersebut sesuai dengan sifat pada penelitian kualitatif deskriptif, sehingga metode ini bertujuan untuk menyajikan dan menganalisis data agar data yang diperoleh memiliki makna dan kesimpulan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu mencakup tiga kegiatan yang dikemukakan oleh Milles & Huberman antara lain :

a. Reduksi data

Reduksi data ialah proses yang mengacu pada rangkuman data, memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh, menyederhanakan data, menyusun dan menciptakan hal baru dari data

⁶⁴ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, (Jakarta : Kencana, 2021) hlm. 400

mentah yang didapat dalam catatan-catatan lapangan yang sudah ditulis sebelumnya. Pada implementasinya, reduksi data ini memiliki sifat yaitu berkelanjutan karena untuk mengumpulkan data pada kegiatan reduksi data ini dilaksanakan melalui beberapa episode yang berkesinambungan antara lain, membuat rangkuman, memberi kode pada data, membuat tema, mengelompokan data, membuat pemisahan dan menulis memo. Sehingga data yang didapatkan nantinya akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya ataupun akan memudahkan peneliti mencari data apabila data diperlukan.⁶⁵

Pada penelitian kali ini peneliti akan lebih memfokuskan terhadap implementasi budaya hidup islami. Sehingga data yang direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta memudahkan peneliti juga dalam mencari data apabila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan mengelompokan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian kali ini peneliti akan memilih data yaitu fokus pada implementasi budaya hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

b. Penyajian data

Penyajian data ialah kumpulan informasi yang sudah berpola yang membolehkan penggambaran dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data yang biasanya sering dilakukan yaitu dengan menggunakan teks naratif. Selain itu penyajian data juga bisa dalam bentuk grafik, matrik, jaringan kerja dan bagan. Hal tersebut dirancang untuk menyatukan informasi yang sudah berpola dalam suatu yang dapat diakses dalam bentuk yang praktis. Dengan demikian akan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2011 hlm. 129-131

melanjutkan pekerjaan selanjutnya dengan benar. Sehingga nantinya penarikan kesimpulan juga akan sesuai dengan fakta.

Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, dimana nantinya akan lebih mudah dalam mengetahui bagaimana proses implementasi budaya hidup Islami sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Peneliti menyusun data-data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwang.

c. Verifikasi data

Setelah mereduksi dan menyajikan data, maka langkah selanjutnya ialah verifikasi data. Verifikasi data merupakan kegiatan penarikan kesimpulan pada data yang sudah direduksi dan disajikan atau dengan kata lain pencarian makna sebenarnya pada data. Selain itu juga dilakukan peninjauan ulang terhadap catatan-catatan yang diperoleh hal tersebut bisa dilakukan dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran.

Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan awal yang disampaikan itu masih belum bersifat tetap, dan dapat berubah ketika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun ketika kesimpulan yang disampaikan diawal disertai dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel.⁶⁶ Maka kesimpulan pada penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah di rumuskan sejak awal tetapi mungkin saja tidak, seperti yang sudah dijelaskan dalam rumusan dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)* (Bandung : ALFABETA, cv 2022), hlm. 489-496

d. Keabsahan data

Agar mendapatkan data yang valid langkah yang dilaksanakan ialah peneliti harus menguji keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Pada penelitian kali ini teknik keabsahan data ialah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim membedakan empat macam triangulasi yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. oleh karenanya triangulasi dengan sumber ini memiliki arti dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal tersebut dikemukakan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong. Patton juga menjelaskan kembali bahwa triangulasi dengan metode itu memiliki dua strategi antara lain pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Melalui teknik triangulasi dengan *sumber*, peneliti mencocokkan antara hasil wawancara yang didapatkan dari masing-masing sumber atau informan penelitian yang digunakan untuk pembanding dengan tujuan memeriksa suatu kebenaran informasi yang diperoleh..

Triangulasi dengan *sumber* memiliki makna yaitu mencocokkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal demikian bisa dijangkau dengan mencocokkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mencocokkan apa yang dikatakan orang

didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi serta mencocokkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Lexy J. Moleong memiliki dua strategi yakni pembuktian derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pembuktian derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama. Teknik triangulasi model ketiga ini yakni dengan jalan menggunakan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pembuktian kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya ialah sebagai bantuan dalam mengurangi penyimpangan dalam proses pengumpulan data.⁶⁷



⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2021), hlm. 330-332

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Deskripsi implementasi pembentukan karakter religius melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro sanguwatang

Budaya hidup islami merupakan hal penting yang harus diterapkan pada anak usia dini karena didalamnya terkandung nilai, kepercayaan dan norma-norma kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana pada pelaksanaannya individu-individu ini akan menjalani secara sadar sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan. Dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan sejak anak usia dini maka akan lebih mudah dalam membentuk karakternya khususnya pada karakter religiusnya.

Berdasarkan temuan hasil peneliti pada saat wawancara, observasi dan dokumentasi maka pada penelitian kali ini fokus terhadap bagaimana implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro.

a. Perencanaan budaya hidup islami

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan agar apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan baik. Begitu juga RA Diponegoro Sanguwatang untuk membentuk karakter religius pada anak usia dini memiliki perencanaan dalam pelaksanaan budaya hidup islami. Berikut ini perencanaan budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang antara lain :⁶⁸

1) Mengenalkan perilaku mulia

Perilaku mulia yang dikenalkan di RA Diponegoro Sanguwatang yaitu :

⁶⁸ Dokumen KTSP RA Diponegoro Sanguwatang Tahun Pelajaran 2022-2023

a) Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Kegiatan senyum, sapa, salam, sopan, santun ini dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan. Pada saat berangkat sekolah anak dibiasakan untuk menyapa dan mengucapkan “assalamu’alaikum” kepada ibu guru serta beresalamaman.

b) Jujur

Dalam mengenalkan perilaku jujur guru memberikan pemahaman terhadap anak mengenai perilaku jujur dengan menjelaskan bahwa Allah maha melihat dalam setiap keadaan, kemudian dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari.

c) Saling menyayangi

Dalam mengenalkan perilaku saling menyayangi guru memberikan pemahaman terhadap anak bahwa saling menyayangi merupakan perintah Allah baik terhadap makhluk hidup maupun benda mati yang ada disekitar kita. kemudian anak-anak dibiasakan untuk saling menyayangi terhadap sesama dikelas dengan tidak membeda-bedakan teman dan peduli terhadap teman.

d) Saling memaafkan

Dalam mengenalkan perilaku saling memaafkan guru membiasakan anak untuk bersalaman dan saling memaafkan ketika pulang sekolah. Anak-anak tidak hanya bersalaman dengan guru namun juga dengan sesama teman satu kelas sehingga pulang dengan rasa ikhlas.

e) Saling menghargai

Dalam mengenalkan perilaku saling menghargai guru memberikan pemahaman pada anak mengenai keberagaman budaya di Indonesia, kemudian anak dibiasakan untuk tidak membeda-bedakan teman baik pada saat pembelajaran ataupun bermain.

f) Menjaga kebersihan

Dalam mengenalkan kebersihan pada anak guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan, kemudian anak dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, membuang sampah pada tempatnya serta memotong kuku satu minggu sekali.

2) Membangun budaya hidup islami

Dalam merealisasikan implementasi pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami maka RA Diponegoro membangun budaya hidup islami melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan harian dan tahunan antara lain :⁶⁹

a) Kegiatan harian

Kegiatan harian dalam budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang berupa pembiasaan rutin keagamaan seperti mengaji iqro, morning qur'an, mutiara hadits, do'a harian, berpakaian menutup aurat, mengucapkan kalimat Thoyyibah, pengenalan aqidah, sholat dhuha berjamaah, Asmaul Husna, Amaliyah Jum'at seperti membaca surat al-ikhlas 3x, infaq Jum'at dan pembacaan sholawat. Selain itu ada juga cerita islami serta pengenalan materi ke-NU-an seperti mengenalkan sejarah, lambang NU, tokoh NU dan sholawat NU.

b) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan dalam budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang berupa peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Isro Mi'roj, pawai Ta'aruf menyambut bulan suci Ramadhan, pesantren Ramadhan peringatan Tahun baru Islam dan manasik haji.

⁶⁹ Dokumen KTSP RA Diponegoro Sanguwatang Tahun Pelajaran 2022-2023

- 3) Menyediakan sarana prasarana sebagai pendukung dalam budaya hidup islami.

Sarana prasarana merupakan alat pendukung yang digunakan untuk memaksimalkan pelaksanaan budaya hidup islami. RA Diponegoro Sanguwatang memiliki sarana prasarana budaya hidup islami antara lain, pojok baca, simbol-simbol islami dan alat kesenian Islam (rebana).

Dalam pelaksanaan budaya hidup islami ini harus dikelola dengan baik dengan adanya perencanaan yang jelas agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Di dalam sekolah anak-anak diarahkan untuk dapat menerima norma-norma tradisional sekolah seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, berperilaku santun, menjaga kebersihan baik pribadi maupun lingkungan sekolah dan mampu disiplin serta patuh terhadap norma-norma yang ada di sekolah.⁷⁰

Sama halnya dengan yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang, dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami ini, RA Diponegoro Sanguwatang memiliki perencanaan budaya hidup islami yaitu berupa pengenalan perilaku mulia, membangun budaya hidup is

lami melalui rutin keagamaan yang dilaksanakan harian dan tahunan serta memaksimalkan pelaksanaan budaya hidup islami dengan adanya sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya budaya hidup islami di sekolah seperti terdapatnya pojok baca, simbol-simbol islami dan alat kesenian Islam (rebana).

⁷⁰ Sari Imawati, *Penerapan Budaya Islami Di Sekolah*, Vol 1 No3, 2021, Jurnal IAIN Curup hlm 285

b. Tahap pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang

1) Tahap pengenalan

Pada awalnya guru mengenalkan kepada anak tentang bagaimana hubungan antar manusia dengan manusia dan hubungan antar manusia dengan Allah swt. Pengenalan hubungan manusia dengan manusia ini melalui perilaku mulia seperti anak diajarkan untuk jujur, mencium tangan orang tua ketika berangkat sekolah, mengucapkan “assalamu’alaikum” saat sampai di sekolah, berbicara dengan bahasa yang sopan, berperilaku santun terhadap sesama, menghargai teman, saling menyayangi, saling memaafkan dan menjaga kebersihan. Sedangkan pengenalan terkait hubungan manusia dengan Allah swt ini melalui kegiatan keagamaan seperti anak dibiasakan untuk berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, mengaji iqro, menghafal surat pendek dan hadits, menghafal asmaul husna, menghafal rukun Iman dan rukun Islam, sholat dhuha berjamaah, bersholawat, memberikan infaq, memperingati hari besar Islam dan mengucapkan kalimat thoyyibah. Pada tahap pengenalan bertujuan agar tertanam nilai-nilai islami pada diri anak.

2) Tahap pemahaman

Tahap selanjutnya ialah guru memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak tentang perilaku mulia dan kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan agar anak-anak mengetahui apa maksud dan tujuan berperilaku mulia serta melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Setiap hari guru memberikan pengertian pada anak seperti pada kegiatan Morning qur’an sebelum kegiatan dilaksanakan guru dan anak-anak membacakan hadits tentang keutamaan membaca al-qur’an kemudian dilanjutkan menghafal surat pendek. Hal

tersebut akan memberikan pemahaman pada anak bahwa dengan membaca al-qur'an dan mengamalkannya maka akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat.

3) Tahap pelaksanaan

Setelah anak dikenalkan dan diberikan pemahaman tahap selanjutnya ialah pelaksanaan atau penerapan. Pada tahap ini anak-anak mengimplementasikan perilaku mulia dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di rumah. Pada tahap pelaksanaan, guru bekerjasama dengan orangtua untuk memantau kegiatan anak agar apa yang sudah diajarkan di sekolah juga dilaksanakan di rumah. Sehingga akan lebih efektif dalam membentuk karakter religiusnya.

4) Tahap pembiasaan

Tahap selanjutnya ialah pembiasaan, guru membiasakan anak untuk berperilaku mulia dan melaksanakan kegiatan keagamaan baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan pembiasaan ini seperti pada perilaku saling memaafkan yang dibiasakan setiap hari pada saat pulang sekolah akan menumbuhkan sikap pemaaf bagi anak, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan serta kegiatan keagamaan lainnya. Melalui hal baik yang dilaksanakan secara berulang-ulang itu seiring waktu anak akan terbiasa.

c. Pelaksanaan budaya hidup islami

1) Pengenalan perilaku mulia

Perilaku mulia merupakan tindakan seseorang yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits atau biasa disebut dengan perilaku terpuji. Perilaku mulia ini penting ditanamkan sejak anak usia dini agar mereka mampu terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma kehidupan sehingga karakter baik dalam

dirinya juga akan terbentuk, guru mengenalkan perilaku mulia dengan metode keteladanan dan nasihat.

Pada kegiatan sehari-hari guru membiasakan anak untuk berperilaku baik serta mengingatkan jika ada yang berbuat salah. Perilaku mulia yang dikenalkan pada anak di RA Dionegoro sanguwatang yaitu :

a) Membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) merupakan budaya yang sudah diajarkan sejak zaman dahulu. Perilaku senyum, sapa, salam, sopan dan santun ini juga diajarkan kepada anak di RA Diponegoro Sanguwatang.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Senin 15 Mei 2023 perilaku budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) ini terlihat pada saat anak sampai di sekolah, anak-anak mengucapkan salam “assalamu’alaikum” kepada guru dan bersalaman, kemudian ibu guru menyapa dengan menjawab “wa’alaikumsalam, selamat pagi mba / mas, bagaimana kabarnya hari ini?”. Anak-anak juga bersalaman dengan orang tua ketika ibu atau bapak mengantar ke sekolah. di RA Diponegoro Sanguwatang guru juga mengenalkan perilaku sopan santun berupa menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini terlihat pada saat kegiatan sehari-hari selain menggunakan bahasa Indonesia guru juga menggunakan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan anak-anak sambil mengingatkan kepada anak untuk berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa yang sopan seperti menggunakan krama inggil.

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku senyum, sapa, salam namun belum sepenuhnya menerapkan perilaku sopan santun, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan masih terdapat beberapa anak yang

menggunakan bahasa kurang sopan ketika berbicara dengan ibu guru.

b) Jujur

Perilaku jujur merupakan sikap dimana antara perkataan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Perilaku jujur ini akan menciptakan rasa kepercayaan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Apabila sudah dibiasakan jujur sejak anak usia dini maka mereka tumbuh dengan rasa kepercayaan dan kedamaian karena tidak ada suatu hal yang disembunyikan.

Pada hasil observasi pembelajaran peneliti pada hari Selasa 16 Mei 2023, guru mengenalkan perilaku jujur melalui metode nasihat dan keteladanan, perilaku jujur ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada tema alam semesta subtema Pelangi, guru memberikan pekerjaan kepada anak yaitu mewarnai gambar pelangi, anak-anak bekerjasama dengan saling bertukar pewarna untuk mewarnai gambar pelangi karena ada beberapa warna yang tidak semua anak miliki, kemudian setelah selesai mewarnai mereka langsung mengembalikan pada pemiliknya.

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku jujur, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan kegiatan pinjam meminjam barang teman masih sering dilakukan oleh anak, namun mereka langsung mengembalikan setelah selesai.

c) Saling Menyayangi

Perilaku saling menyayangi merupakan tindakan saling menghargai, menebar kasih terhadap sesama manusia. Sebagai umat muslim, hendaknya kita menjalankan perintah Allah swt yaitu saling menyayangi baik sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Senin 13 Mei 2023, guru mengenalkan perilaku saling menyayangi melalui metode nasihat dan keteladanan, perilaku saling menyayangi ini terlihat pada kegiatan pagi ketika berbaris didepan kelas dimana terdapat gambar disamping pintu kelas berupa gambar dua tangan, gambar hati dan gambar tangan bersalaman. Gambar tersebut memiliki makna, jika gambar dua tangan maknanya ialah tos, gambar hati memiliki makna berpelukan dan gambar tangan bersalaman memiliki makna bersalaman atau mencium tangan ibu guru. Sebelum anak masuk kedalam kelas, anak akan memilih gambar disamping pintu, apabila anak memilih gambar kedua tangan maka anak melakukan tos dengan ibu guru, jika anak memilih gambar hati maka anak berpelukan dengan ibu guru dan jika anak memilih gambar tangan bersalaman maka anak bersalaman dan mencium tangan ibu guru. Kebanyakan anak-anak di RA Diponegoro memilih semua gambar, hanya beberapa yang kadang-kadang memilih satu atau dua gambar. Kegiatan tersebut bertujuan agar anak lebih dekat dengan ibu guru dan saling menyayangi serta menghormati. Sesuai dengan yang dikatakan oleh guru kelas :

“Tujuan dari adanya gambar yang ada disamping pintu itu agar guru disini lebih dekat dengan anak-anak mba saling menyayangi, selain itu agar melatih sosial-emosionalnya supaya mereka paham sama diri sendiri penginnnya apa, kaya misal anak memilih gambar hati berarti nanti ibu guru memeluk anak, anak ingin dipeluk mba.”⁷¹

Pada hasil observasi pembelajaran peneliti pada hari Selasa 16 Mei 2023, perilaku saling menyayangi juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran ketika Naya sedang menangis karena diganggu Adel, ibu guru menasihati Adel untuk tidak

⁷¹ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Rabu 17 Mei 2023

mengganggu Naya dan teman yang lainnya juga berempati terhadap Naya yang sedang menangis dengan mengucapkan “udah nay jangan nangis lagi”.

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku saling menyayangi, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan anak-anak memiliki rasa empati ketika ada temannya yang menangis.

d) Saling memaafkan

Perilaku saling memaafkan merupakan perilaku dimana seseorang dengan ikhlas meminta maaf dan memaafkan kesalahan yang sudah dibuat. Perilaku saling memaafkan di RA Diponegoro Sanguwang ini diajarkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari.

Pada hasil observasi pembelajaran peneliti pada hari Sabtu 20 Mei 2023, guru mengenalkan perilaku saling memaafkan melalui metode nasihat dan keteladanan, pada perilaku saling memaafkan ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai, anak-anak berebut ingin disamping bu guru kemudian Azalea didorong oleh Adel dan menangis, ibu guru menasihati Adel agar tidak bersikap kasar terhadap temannya dan anak-anak tidak berebut, kemudian meminta Adel untuk meminta maaf dan Adelpun meminta maaf dengan Azalea, Azalea juga mau memaafkan Adel mereka bersalaman. Kegiatan saling memaafkan ini juga dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan pembelajaran selesai, sebelum pulang sekolah anak-anak tidak hanya bersalaman dengan ibu guru namun mereka juga bersalaman dengan teman-teman satu kelas secara bergilir untuk saling memaafkan kesalahan hari itu sehingga pulang dengan hati yang ikhlas.

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku saling memaafkan, hal ini dibuktikan pada saat peneliti

berada di lapangan ketika ada yang berbuat salah anak-anak mudah meminta maaf dan memaafkan, walaupun beberapa waktu terdapat anak yang tidak mau langsung memaafkan namun setelah diberi pemahaman oleh guru anak mau memaafkan, sebelum pulang sekolah juga anak-anak saling memaafkan sesama dengan bersalaman dengan teman satu kelas.

e) Saling menghargai

Saling menghargai merupakan perilaku menjaga sikap demi terciptanya kedamaian dan kenyamanan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Guru mengenalkan perilaku saling menghargai melalui metode nasihat dan keteladanan.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Sabtu 20 Mei 2023, pada perilaku saling menghargai ini terlihat pada saat anak-anak bermain baik ketika bermain diluar maupun didalam kelas mereka tidak berebut mainan. Seperti pada kegiatan pagi sebelum masuk ke pembelajaran, anak-anak bermain bersama ada yang main bola dunia, perosotan, jungkat jungkit dan permainan edukatif lain secara bergantian.

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku saling menghargai. Hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan, anak-anak terlihat rukun bermain bersama dengan teman-teman tanpa membeda-bedakan.

f) Menjaga kebersihan

Perilaku menjaga kebersihan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih sehingga nyaman ditempati diri sendiri maupun orang lain. Guru mengajarkan kepada anak untuk menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan melalui metode nasihat dan teladan.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Sabtu 20 Mei 2023 perilaku menjaga kebersihan terlihat pada saat jam istirahat, anak-anak langsung mencuci tangan secara bergantian sebelum kegiatan makan dan setelah bermain, ketika anak sudah selesai makan jajan mereka langsung membuang bungkus jajan kedalam tempat sampah. pengamatan peneliti, dilingkungan sekolah juga terlihat bersih tidak ada sampah yang berceceran. Hal ini juga didukung oleh tersedianya dua tempat sampah yang ada di kelas dan di luar kelas.

Dalam menjaga kebersihan, guru tidak hanya mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan lingkungan saja, pada hasil observasi peneliti pada hari Senin 22 Mei 2023, terdapat perilaku menjaga kebersihan diri yaitu pengecekan kuku pada anak-anak yang dilaksanakan setiap Senin pagi, pada kegiatan pembuka guru mengecek kuku anak sambil bernyanyi, apabila terdapat kuku yang panjang maka guru mengingatkan anak untuk dipotong dan dibersihkan, guru menjelaskan bahwa kuku yang panjang ialah tempatnya setan dan kotoran. Pada pengamatan peneliti, didapati bahwa pada Senin pagi terkadang ada orangtua yang membawa gunting kuku ke sekolah karena lupa tidak memotong kuku anak saat di rumah. Dalam menjaga kebersihan diri ini juga terlihat pada saat pembelajaran hal ini terlihat ketika Alfian ingin buang air kecil kemudian izin dengan ibu guru untuk ke kamar mandi dan tidak minta tolong untuk ditemani bu guru karena sudah bisa sendiri. Hal ini juga disampaikan guru kelas

“Kalau anak-anak sih sekarang sudah pada mandiri ya mba, kalau ke kamar mandi juga sudah bisa membersihkan sendiri, dulu waktu baru pertama masuk sekolah awal semester lah masih banyak yang minta

tolong sama bu guru tapi kalau sekarang sudah bisa sendiri mba.”⁷²

Pada hasil penelitian anak-anak sudah menerapkan perilaku menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan anak-anak memiliki kesadaran yang besar terhadap menjaga kebersihan, mereka membuang sampah pada tempatnya ketika setelah makan jajan atau yang lainnya. Sebelum makan dan setelah bermain juga anak-anak secara bergantian cuci tangan terlebih dahulu, sudah bisa membersihkan diri ketika buang air kecil, selain itu lingkungan sekolah juga terlihat bersih dari sampah.

2) Membangun budaya hidup islami

Dalam membangun budaya hidup islami, RA Diponegoro Sanguwatang memiliki kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara harian dan tahunan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain

a) Kegiatan harian

1) Sholat dhuha berjama'ah

Sholat dhuha berjama'ah merupakan kegiatan budaya hidup islami yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin dan Jum'at. Kegiatan sholat dhuha ditanamkan pada anak usia dini dengan tujuan agar mereka terbiasa melaksanakan ibadah sholat secara berjama'ah dan sebagai penerapan rukun Islam yang ke dua yaitu sholat. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas

“Sholat dhuha ini dilaksanakan sebagai pembiasaan anak dalam melaksanakan ibadah mba, memang sholat dhuha ini sunnah namun diterapkan disini agar anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah sholat nantinya sehingga akan mudah juga bagi orangtua di rumah ketika mengajarkan sholat yang wajib. Selain

⁷² Wawancara dengan ibu Sri, Jum'at 19 Mei 2023

itu, kegiatan sholat dhuha juga sebagai penerapan rukun Islam yang ke-2”⁷³

Pada temuan hasil observasi peneliti pada kegiatan pembuka hari Jum’at 19 Mei 2023. Pada pelaksanaan sholat dhuha anak-anak membawa mukena dan sajadah bagi siswa putri serta sarung, peci dan sajadah bagi siswa putra. Kemudian guru mengintruksikan untuk menyiapkan alat sholat, anak-anak mengambil alat sholat yang akan dipakai dalam kegiatan sholat dhuha lalu dikenakan sendiri-sendiri, namun ada beberapa anak yang masih dibantu oleh guru dalam mengenakan sarung. Setelah semuanya siap dilanjut dengan baris bershaf secara rapi, salah satu siswa laki-laki secara bergantian menjadi imam. Sebelum kegiatan sholat dhuha dilaksanakan, yang pertama ialah mengambil wudhu, untuk wudhu tidak dilaksanakan secara langsung hanya dipraktikan dengan nyanyian saja, guru memimpin dan anak-anak melaksanakan gerakan wudhu sambil bernyanyi. Selanjutnya ialah pelaksanaan sholat dhuha, guru membimbing anak-anak untuk bersama-sama membaca niat sholat dhuha kemudian dilanjutkan dengan takbirotul ihrom, membaca suratan, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud hingga selesai dua rokaat. Guru membantu anak pada bacaan sholat kemudian anak-anak mengikuti begitu sampai salam, setelah sholat selesai dilaksanakan dzikir dan do’a yang dipimpin oleh ibu guru. Surat yang dibaca pada saat sholat dhuha ialah surat Ad-duha dan surat pendek lain. kegiatan latihan sholat dhuha ini dilaksanakan didalam kelas karena belum adanya mushola di sekolah. Sesuai dengan yang disampaikan guru kelas

⁷³ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum’at 19 Mei 2023

“Karena disini belum ada masjid jadi kegiatan latihan sholat dhuha dilaksanakan didalam kelas mba, pas bulan Ramadhan kemarin lah kegiatan sholat dhuha dilaksanakan di masjid mba karena kebetulan masjidnya juga lumayan dekat mba.”⁷⁴

Pada hasil penelitian kegiatan sholat dhuha berjama'ah sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang dijadwalkan, anak-anak juga banyak yang sudah hafal pada bacaan sholat yang pendek seperti pada saat ruku dan sujud. Walaupun pelaksanaannya masih ada beberapa anak yang tidak fokus kadang-kadang pada pertengahan ada satu dua anak yang duduk namun mayoritas semuanya dapat melaksanakan dengan baik hingga selesai.

2) Mengaji Iqro

Mengaji iqro ialah kegiatan mengenalkan huruf hijaiyyah pada anak di RA Diponegoro Sanguwatang, mengaji Iqro ini juga merupakan hal penting yang harus diajarkan pada anak usia dini sebagai tahap pengenalan awal sebelum belajar al-qur'an. Dengan mengaji iqro anak-anak akan lebih memahami dalam mengenal huruf hijaiyyah karena mereka berlatih membaca secara langsung sehingga untuk belajar membaca al-quran nantinya juga akan lebih mudah.

Pada hasil observasi peneliti hari Jum'at 19 Mei 2023 pada kegiatan pagi. Ditemukan bahwa setelah anak sampai di sekolah, mereka langsung menyimpan tasnya ditempat tas masing-masing kemudian mengantri dibelakang temannya. Sebagian besar anak usia dini di RA Diponegoro Sanguwatang sudah bisa mengenal huruf hijaiyyah, hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum;at 19 Mei 2023

mengaji iqro kebanyakan mereka sudah bisa membaca dengan lancar seperti Intan, Ihya, Dian, Hana, Zahwa, Azalea, Ririn dimana mereka sudah sampai pada iqro tiga. Untuk anak-anak yang lain masih diiqro dua, namun mereka juga sudah bisa mengenal huruf hijaiyyah, hanya ada beberapa yang masih kurang lancar dalam menyebutkan huruf hijaiyyah seperti Wirda, Nabila, Manda dan yang membacanya terbalik antara huruf satu dengan huruf lain seperti Rohman. Untuk anak-anak yang belum lancar pada esok harinya masih mengulang dihalaman yang sama.

Pada hasil penelitian, kegiatan mengaji iqro ini sudah terlaksana dengan baik. hal ini terlihat pada saat waktunya mengaji iqro anak-anak tanpa paksaan sudah mempersiapkan diri untuk mengaji. Anak-anak juga rata-rata sudah bisa menyebutkan huruf hijaiyyah pada saat mengaji iqro.

3) Morning Qur'an

Morning Qur'an merupakan kegiatan hafalan surat pendek juz amma bagi anak usia dini. Mengenalkan al-qur'an sejak anak usia dini ialah kewajiban bagi orang tua maupun guru karena al-qur'an ini merupakan pedoman hidup bagi orang muslim yang wajib dipelajari, dipahami dan diterapkan isi kandungannya.

Pada hasil observasi peneliti hari Selasa 16 Mei 2023 pada kegiatan pembuka, ditemukan bahwa kegiatan Morning Qur'an ialah hafalan surat pendek juz amma pada anak usia dini, sebelum anak-anak menghafal suratan diawali dengan bersama-sama membaca hadits keutamaan mempelajari dan mengamalkan al-qur'an kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan morning qur'an guru

memandu anak untuk membacakan satu ayat pada surat Al-qodr kemudian anak menirukan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga anak memahami satu ayat dan dapat mengucapkannya. Kemudian beberapa kali ibu guru menunjuk anak-anak secara *random* dan kelompok untuk mengulangi ayat yang sedang dihafalkan. Dalam kegiatan morning qur'an ini satu hari hanya menghafal satu ayat, kemudian diulang lagi keesokan harinya, apabila sudah banyak anak yang hafal maka dilanjut ke ayat berikutnya, namun apabila banyak anak-anak yang masih belum hafal maka ibu guru masih mengulang ayat yang sebelumnya.

4) Mutiara hadits

Mutiara hadits merupakan kegiatan menghafal hadits pada anak usia dini di RA Diponegoro Sanguwatang. Hadits merupakan perkataan, perbuatan yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, dan sebagai penjelas terhadap sesuatu yang belum ada dalam Al-Qur'an. Dengan mengenalkan hadits pada saat anak usia dini akan menumbuhkan karakter religius bagi dirinya karena segala yang dilakukan akan sesuai dengan aturan agama.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Senin 15 Mei 2023 pada kegiatan pembuka, ditemukan bahwa mutiara hadits ini merupakan kegiatan menghafalkan hadits menggunakan gerakan. Hal ini terlihat pada saat ibu guru melafalkan hadits larangan marah sambil mempraktikan gerakannya kemudian anak-anak mengikuti dan diulang beberapa kali hingga anak mulai paham. Setiap hari Senin pagi sebelum kegiatan pembuka juga anak-anak menyetorkan hafalan Hadits yang sudah dipelajari selama satu minggu kepada ibu guru.

Pada hasil penelitian pada saat anak-anak menyetorkan hafala hadits hari Senin, rata-rata anak belum hafal dengan artinya, hanya beberapa saja anak yang sudah hafal hal ini dibuktikan dengan pada saat peneliti berada di lapangan terdapat beberapa anak saja yang hafal hadits beserta artinya, kebanyakan masih dituntun oleh ibu guru dalam menghafal hadits.

5) Do'a Harian

Berdo'a merupakan permohonan seorang hamba untuk meminta dan berserah diri dengan apa yang kita inginkan agar dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan berdo'a kita juga akan mendapat Ridha-Nya agar sesuatu yang kita jalani mendapat keberkahan. Kegiatan berdo'a ini juga penting dilaksanakan untuk membiasakan anak usia dini sebelum mengerjakan sesuatu, seperti yang dikatakan oleh guru kelas bahwa guru membiasakan anak untuk berdo'a agar anak-anak dapat membiasakan diri membaca do'a sebelum atau sesudah melaksanakan kegiatan, sehingga mendapat eberkahan dari Allah swt.

Pada hasil observasi peneliti hari Senin 15 Mei 2023, kegiatan berdo'a dilaksanakan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan di sekolah, dimana sebelum masuk ke kegiatan inti anak-anak berbaris didepan kelas untuk melaksanakan kegiatan fisik-motorik, lalu saat akan masuk ke dalam kelas ibu guru memandu untuk membaca do'a masuk ruangan. Kemudian sebelum kegiatan rutin pagi anak-anak juga berdo'a yaitu membaca do'a tambah ilmu, sebelum memulai aktivitas anak-anak dibiasakan membaca basmallah dan hamdallah ketika sudah selesai. Begitu juga ketika makan, setelah anak-anak selesai cuci tangan dilanjutkan dengan membaca

do'a sebelum makan secara bersama-sama dan membaca do'a setelah makan ketika sudah selesai. Selain itu anak-anak juga menghafal do'a harian lainnya.

Pada hasil penelitian kegiatan do'a harian ini sudah terlaksana dengan baik, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan dengan pembiasaan berdo'a yang dilaksanakan di sekolah anak memahami bahwa sebelum melaksanakan kegiatan mereka harus berdo'a. hal tersebut terlihat dari sikap anak-anak di RA Diponegoro yang sudah bersiap duduk melingkar meminta kepada ibu guru berdo'a sebelum makan, ketika mau istirahat.

6) Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang berjumlah 99. Di RA Diponegoro Sanguwatang hafalan Asmaul Husna ini dilaksanakan melalui metode bernyanyi. Metode bernyanyi dalam membaca Asmaul Husna ini ialah melantunkan nama-nama Allah melalui lagu-lagu.

Pada hasil observasi peneliti hari Rabu 17 Mei 2023 pada kegiatan pembuka, ditemukan bahwa kegiatan menghafal Asmaul Husna yang dilakukan oleh guru yaitu dengan bersama-sama menghafalkan Asmaul Husna menggunakan lagu hingga selesai.

Pada kegiatan menghafal Asmaul Husna sudah dilaksanakan namun belum maksimal, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan masih banyak yang belum hafal Asmaul Husna sehingga banyak yang diam ketika hafalan Asmaul Husna.

7) Berpakaian islami

Berpakaian Islami merupakan kegiatan mengenakan pakaian sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menutup aurat. Menutup aurat juga merupakan perintah Allah swt

bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Mengenakan pakaian islami ini merupakan ciri khas bagi lembaga sekolah yang berdiri dibawah naungan kementerian agama, rata-rata sekolah sudah menerapkan pakaian islami seperti di RA Diponegoro Sanguwatang.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Jum'at 26 Mei 2023, di RA Diponegoro Sanguwatang sudah menerapkan berpakaian islami sesuai dengan ajaran Agama. Siswa laki-laki mengenakan seragam panjang sedangkan bagi siswa perempuan mengenakan seragam panjang dengan jilbabnya. Pada hari-hari besar Agama Islam guru juga memerintahkan anak-anak untuk berpakaian dengan simbol budaya Islam yaitu baju muslimah bagi perempuan dan baju koko bagi laki-laki disertai dengan peci. Seperti yang disampaikan guru kelas

“disini anak-anak mengenakan pakaian muslimah dan koko bagi laki-laki hanya pada saat hari besar agama saja mba, pada saat memperingati hari besar agama Islam guru dan siswa mengenakan baju bebas berupa baju muslimah bagi perempuan dan koko, peci bagi laki-laki, kalau hari biasa sih tetap mengenakan seragam mba.”⁷⁵

Pada saat memperingati hari besar Islam, guru dan siswa di RA Diponegoro Sanguwatang mengenakan pakaian bebas dengan simbol budaya Islam yaitu berupa pakaian muslimah bagi perempuan dan pakaian koko bagi siswa laki-laki.

Pada pelaksanaannya kegiatan berpakaian islami ini sudah terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan berupa guru dan siswa yang mengenakan pakaian menutup aurat pada saat di sekolah sebagai kewajiban seorang muslim dan

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sri, pada hari Rabu 17 Mei 2023

muslimah. Dengan demikian guru dan siswa sudah menjalankan perintah Allah swt yaitu berpakaian sesuai syariat Allah dengan menutup aurat.

8) Pengenalan Aqidah

Kegiatan pengenalan aqidah ini dilaksanakan melalui pengenalan rukun Islam dan rukun Iman, kegiatan ini merupakan bentuk latihan pembiasaan pada anak usia dini agar mereka terbiasa dan mampu melaksanakan ibadah sebagai seorang muslim serta meningkatkan ketaatan anak dengan mempercayai adanya Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rosul, qodo dan qodar. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas :

“disini kami kenalkan rukun Islam melalui kegiatan rutin keagamaan mba, seperti membaca dua kalimat syahadat pada awal kegiatan pembuka, melaksanakan sholat dhuha berjama’ah, latihan berpuasa pada bulan Ramadhan, melaksanakan infaq Jum’at dan manasik haji, untuk pengenalan rukun Iman kami kenalkan melalui lagu-lagu dan menghubungkan Allah sebagai pencipta ketika pembelajaran.”⁷⁶

Pada hasil observasi peneliti hari Jum’at 19 Mei 2023, pengenalan rukun Islam terhadap anak usia dini dikenalkan dengan membaca dua kalimat syahadat sebelum kegiatan pembelajaran, melaksanakan latihan sholat dhuha berjama’ah, dan melaksanakan infaq jum’at. Pada penerapan rukun Iman guru mengajarkan anak untuk percaya terhadap Allah SWT terlihat pada kegiatan pembelajaran tema alam semesta subtema pasang surut air laut, guru menjelaskan apa itu lautan kepada anak kemudian guru bertanya “siapa yang menciptakan lautan?” anak menjawab bersama-sama “Allah bu.” Setiap awal

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Rabu 17 Mei 2023

kegiatan pembelajaran selalu dikaitkan dengan siapa penciptanya sebagai pengenalan terhadap anak bahwa Allah SWT itu Esa satu-satunya Tuhan pencipta yang patut disembah. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah dengan menghafal jumlah dan sifatnya, hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan pembuka, anak-anak bernyanyi menghafal nama-nama malaikat, Rasul dan sifatnya.

Pada pengenalan rukun Islam dan rukun Iman ini sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan anak-anak membaca dua kalimat syahadat sebelum pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dan infaq Jum'at. Dalam pengenalan rukun Iman juga rata-rata anak-anak sudah hafal siapa Tuhan-Nya, nama-nama malaikat, rasul dan sifat-sifatnya.

9) Mengucap kalimat Thoyyibah

Kalimat thoyyibah merupakan kalimat baik yang bersumber dari al-Qur'an. Pada hasil observasi peneliti pada hari Sabtu 20 Mei 2023, ditemukan bahwa kalimat Thoyyibah ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti membaca Ta'awudz dan Basmallah sebelum mengaji, membaca Hamdallah setelah selesai kegiatan, mengucap Masya Allah ketika melihat atau mendengar sesuatu yang mengagumkan, hal ini terlihat pada saat pembelajaran Tema Alam Semesta guru selalu mengajarkan anak untuk mengucap Masya Allah atas ciptaan-Nya yang begitu indah dan banyak manfaat. Selain itu pada kegiatan pembuka pada saat guru menanyakan kabar anak-anak juga

menjawab dengan mengucap “Alhamdulillah, Allahu Akbar, luar biasa”.

Pada perilaku mengucap kalimat Thoyyibah anak-anak sudah menerapkan pada kegiatan sehari-hari, hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti pada saat dilapangan bahwa sebelum mengaji membaca Ta’awudz dan Basmallah, membaca Hamdallah setelah selesai kegiatan dan membaca kalimat Thoyyibah lain.

10) Amaliyah Jum’at

a) Infaq Jum’at

Infaq ialah mengeluarkan sebagian harta sebagai perintah ajaran Allah SWT. Kegiatan infaq ini merupakan budaya hidup islami yang dilaksanakan pada hari Jum’at. kegiatan infaq ini juga sebagai penerapan rukun Islam yang ke tiga yaitu memberikan zakat seperti wawancara guru kelas

“Kegiatan infaq ini sebagai penerapan rukun Islam yang ke tiga yaitu memberikan zakat mba. Jadi anak-anak akan berlatih untuk menyisihkan rezekinya dengan bersedekah, .”⁷⁷

Pada temuan hasil observasi peneliti hari Jum’at 26 Mei 2023, kegiatan infaq dilaksanakan pada hari Jum’at pagi sebelum kegiatan rutin keagamaan dilaksanakan. Setelah kegiatan mengaji selesai, anak-anak menuju kedepan kelas untuk melaksanakan infaq dengan memasukkan uang seikhlasnya pada kotak yang sudah disediakan. Diawali dengan anak membaca Basmallah lalu memasukkan uang menggunakan tangan kanan, dilaksanakan secara bergantian.

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum’at 19 Mei 2023

Pada kegiatan infaq Jum'at ini sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti pada saat dilapangan anak-anak yang selalu rutin memberikan infaq pada hari Jum'at.

b) Membaca surat Al-Ikhlas 3x

Membaca surat Al-Ikhlas memiliki berbagai macam keutamaan salah satunya ialah dihitung pahalanya seperti membaca sepertiga al-Qur'an. Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Qurtubi dalam Jurnal Siti Lailatul Qomariyah bahwa surat Al-Ikhlas ini memiliki kesempurnaan dimana tidak terdapat dalam surat-surat lain seperti adanya bacaan *al-Ahad* dan *as-Shomad* yang menunjukkan keesaan Allah yang suci sehingga memiliki sifat kesempurnaan, maka dipertimbangkan dari pengetahuan sifat dzat dan sifat perbuatan sudah dianggap mencangkup sepertiga al-Qur'an.⁷⁸

Pada hasil observasi peneliti hari Jum'at 26 Mei 2023, setiap hari Jum'at di RA Diponegoro Sanguwatang tidak menambah hafalan suratan yang dihafalkan sebelumnya, namun dikhususkan untuk membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x. Guru memimpin anak-anak untuk membaca surat al-Ikhlas kemudian bersama-sama membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x. Tujuan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x pada hari Jum'at ialah seperti yang sudah dijelaskan diatas karena surat al-Ikhlas ini memiliki keutamaan yaitu dihitung pahalanya seperti membaca sepertiga al-Qur'an. Selain itu tradisi di desa Sanguwatang ini biasanya membaca Tahlil pada malam Jum'at, namun karena anak usia dini

⁷⁸ Siti Lailatul Qomariyah, *Keutamaan Surat Al-Ikhlas*, Vol 5, No 2, 2020, Jurnal Of Islamic Studies and Humanities, hlm 129

belum efektif ketika membaca Tahlil sehingga pembacaan Tahlil ini diganti dengan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x. seperti yang dikatakan oleh guru kelas

“Karena membaca surat al-Ikhlas ini kan memiliki keutamaan tersendiri seperti pahalanya membaca sepertiga al-Qur’an mba jadi khusus hari Jum’at disini kami biasakan anak untuk membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x, tradisinya orang sini si biasanya kan malam Jum’at ada amaliyah NU seperti Tahlilan atau maulidan yang dilaksanakan bergilir setiap rumah secara berkelompok mba cuman kan karena masih usia dini kalau untuk tahlil belum efektif jadi kami ganti dengan pembiasaan membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x.⁷⁹”

Pada pelaksanaan pembacaan surat al-Ikhlas ini sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada dilapangan setiap hari Jum’at ibu guru dan anak-anak bersama-sama membaca surat al-Ikhlas sebanyak 3x.

c) Membaca sholawat

Sholawat merupakan do’a serta pujian yang dipanjatkan atas Nabi Muhammad SAW. RA Diponegoro Sanguwatang memiliki pembiasaan bersholawat pada hari Jum’at untuk menanamkan kepada anak cinta Rasul sejak usia dini serta agar mendapat keberkahan dihari Jum’at.

Pada hasil observasi peneliti pada hari Jum’at 26 Mei 2023, kegiatan sholawat pada hari Jum’at dilaksanakan setelah kegiatan latihan sholat dhuha berjama’ah, guru memimpin anak-anak untuk bersholawat yaitu sholawat dengan judul

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum’at 19 Mei 2023

“sholallohu’alaa muhamad” anak-anak juga antusias untuk bersholawat, hal ini dapat dilihat pada saat bersholawat anak-anak melantunkan dengan suara yang lantang, walaupun ada beberapa anak yang diam dan ada beberapa yang bersholawat sambil bercanda dengan teman sebelahnya.

Pada kegiatan bersholawat sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan pada saat peneliti berada di lapangan guru dan anak-anak bersama-sama melantukan sholawat pada hari Jum’at setelah pelaksanaan sholat dhuha.

11) Cerita islami

Cerita islami merupakan kegiatan mengenalkan sejarah Islam melalui mendongeng pada anak usia dini. Dengan mengenalkan sejarah islami pada anak maka akan menambah pada pengetahuan sejarahnya.

Pada hasil observasi peneliti hari sabtu 20 Mei 2023, ditemukan bahwa guru mendongeng tentang Nabi ulul azmi yaitu kesabaran Nabi Musa a.s. Awalnya ibu guru bertanya kepada anak siapa yang masih ingat apa mukjizat Nabi Musa, lalu ada yang menjawab tidak tahu, lupa dan sebagainya. Kemudian ibu guru menjelaskan apa mukjizatnya dan menceritakan secara singkat bagaimana kesabaran nabi Musa dalam menghadapi ayahnya yang tidak mau menyembah Allah swt.

Pada hasil penelitian, kegiatan cerita islami ini sudah terlaksana namun belum secara maksimal hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti saat dilapangan, guru hanya bercerita saja tidak didukung alat peraga apapun seperti buku bergambar atau yang lain, sehingga membuat anak mudah teralihkan fokusnya, ada yang cerita sendiri

dan bermain dengan teman sebelahnya. Namun lagi-lagi ibu guru mengingatkan anak untuk fokus terhadap apa yang sedang disampaikan.

12) Pengenalan ke-NU-an

Pengenalan ke-NU-an merupakan kegiatan pengenalan tentang NU kepada anak usia dini di RA Diponegoro Sanguwatang yang dilaksanakan pada hari Rabu dalam kegiatan penutup.

Pada hasil observasi peneliti hari Rabu 17 Mei 2023 terdapat bahwa kegiatan pengenalan NU ini melalui sholawat NU yang dilantunkan pada kegiatan penutup sebelum pulang sekolah. Guru dan anak-anak bersama-sama melantunkan sholawat Nahdliyin.

Pada hasil penelitian, anak-anak beberapa sudah hafal sholawat Nahdliyin yang dilantunkan secara bersama-sama sebelum pulang sekolah. Namun kegiatan pengenalan ke-NU-an ini belum dilaksanakan sepenuhnya, hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti pada saat observasi hari Rabu 24 Mei 2023 bahwa tidak ada kegiatan mengenai ke-NU-an dari awal hingga selesai pembelajaran.

b) Kegiatan tahunan

1) Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam ialah bentuk perayaan hari besar Islam dimana didalamnya terdapat peristiwa penting dalam sejarah Islam. Misalnya peringatan Isra Mi'raj, peringatan menyambut bulan suci Ramadhan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan tahun baru Islam. Seperti yang dikemukakan oleh guru kelas

“Untuk peringatan hari besar Islam kita memperingati dengan mengundang kyai di desa sini

mba untuk memberikan tausiyah dengan bercerita tentang hari besar Islam misalnya saat peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj, kita juga selalu ikut pawai menyambut bulan suci Ramadhan yang diselenggarakan oleh remaja masjid.”⁸⁰

Dalam memperingati hari besar Islam, guru mengundang kyai desa untuk memberikan tausiyah pada anak-anak melalui bercerita, seperti pada peringatan Maulid Nabi Muhammad dan Isra Mi'raj. Kemudian dalam menyambut bulan suci Ramadhan sekolah tidak melaksanakan peringatan sendiri namun mengikuti pawai ta'arauf bersama dengan warga masyarakat yang diselenggarakan oleh remaja masjid desa Sanguwatang. Selain itu pada bulan suci Ramadhan juga dilaksanakan pesantren Ramadhan selama satu minggu, kegiatan pesantren Ramadhan ini diisi dengan pengenalan kepada anak mengenai puasa, tarawih, zakat, murojaah hafalan dan seputar kegiatan Ramadhan. Seperti yang disampaikan guru kelas

“ada juga pesantren Ramadhan yang dilaksanakan satu minggu mba, kegiatannya ada pengenalan tentang puasa, tarawih, zakat, murojaah hafalan intinya ya menjelaskan seputar kegiatan bulan Ramadhan dan kegiatan keagamaan mba, kalau memperingati Tahun baru Islam biasanya disini kami mengadakan lomba islami untuk anak-anak mba, seperti lomba hafalan surat pendek juz Amma, pildacil dan adzan, kegiatan lomba ini juga untuk melatih mental dan mengembangkan kemampuan anak mba.”⁸¹

Dalam memperingati Tahun baru Islam biasanya guru mengadakan lomba-lomba Islami seperti lomba hafalan surat pendek juz Amma, lomba adzan dan pildacil.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum'at 19 Mei 2023

⁸¹ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Rabu 17 Mei 2023

Kegiatan lomba Islami ini diikuti oleh anak-anak di RA Diponegoro Sanguwatang, hal ini untuk melatih mental dan mengembangkan kemampuan anak.

2) Manasik haji

Manasik haji merupakan kegiatan pengenalan ibadah haji pada anak usia dini sebagai penerapan rukun Islam yang ke-5. Kegiatan manasik haji ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran. Pada pelaksanaannya RA Diponegoro melaksanakan manasik haji di luar sekolah yaitu di objek wisata Bojongsari (Owabong) bersama dengan lembaga sekolah lain meliputi lembaga RA Se-Kecamatan Karangjambu.

Kegiatan manasik haji dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 sebelum libur akhir semester. Kegiatan manasik haji ini dilaksanakan diluar sekolah karena belum tersediannya sarana prasarana yang digunakan untuk manasik haji di sekolah. Selain itu juga sebagai kegiatan *refreshing* sebelum memasuki liburan tengah semester. sesuai dengan yang disampaikan guru kelas

“Kegiatan manasik haji disini bertujuan untuk mengenalkan ibadah haji pada anak usia dini mba, juga sebagai penerapan rukun Islam yang ke-5 dilaksanakan satu tahu hanya sekali. Untuk tahun ajaran ini kemarin manasik hajinya dilaksanakan sebelum libur tengah semester di Owabong (objek wisata Bojongsari) sekalian *refreshing* mba.”⁸²

3) Sarana Prasarana budaya hidup islami

a) Pojok baca

Pojok baca merupakan sudut ruang kelas yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan koleksi buku. Di RA

⁸² Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Rabu 17 Mei 2023

Diponegoro Sanguwatang memiliki budaya hidup islami dengan mengenalkan keagamaan anak melalui literasi yaitu adanya tempat baca sudut kelas yang dinamai “Pojok baca” dimana didalamnya terdapat buku-buku bacaan bergambar keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah

“ada pojok baca mba, kami ciptakan pojok baca harapannya agar anak-anak juga memiliki pengetahuan agama melalui buku bergambar keagamaan, walaupun mereka belum bisa lancar membaca namun jika dibiasakan dengan membuka buku-buku bergambar keagamaan mereka akan bertambah pengetahuannya.⁸³”

Pada hasil observasi peneliti pada hari Selasa 16 Mei 2023, ditemukan bahwa kegiatan literasi ini dilaksanakan pada pagi hari setelah anak-anak selesai mengaji iqro, mereka bebas memilih kegiatan selanjutnya boleh bermain dulu diluar kelas maupun didalam kelas dan boleh membuka-buka buku yang sudah disediakan di pojok baca. Beberapa anak ada yang membuka buku untuk dilihat bersama-sama seperti yang dilakukan oleh Nabila dan teman-teman, mereka memilih buku dengan judul Merawat Tanaman, kemudian melihatnya bersama-sama lalu mereka bercerita tentang gambar yang ada dibuku itu “bunganya bagus ya?” ucap Sifa kepada Nabila, kemudian Nabila menjawab “iya bagus, aku juga punya di rumah, ditempatnya mbah”. “aku juga punya banyak di rumah”, timpa Hana. Mereka asyik bercerita dengan apa yang mereka lihat.

Pada hasil penelitian untuk buku bacaan yang ada di pojok baca hanya beberapa yang isinya bercerita tentang keagamaan seperti buku bergambar tuntunan sholat, buku bergambar cerita tentang kebaikan, buku bergambar aku dan 99 nama Allah. Untuk buku bacaan lainnya ialah buku bergambar umum seperti buku bergambar untuk nita, aku cinta Indonesia,

⁸³ Wawancara dengan ibu Dian, pada hari Jum’at 12 Mei 2023

mari berlomba bekerjasama dll. Sehingga pengenalan budaya islami melalui buku bacaan islam yang terdapat di pojok baca ini belum terlaksana secara maksimal.

b) Alat kesenian Islam (Rebana)

Rebana ialah alat tradisional yang digunakan untuk mengiringi kesenian Islam. Rebana ini merupakan warisan budaya Islam dimana biasanya digunakan untuk mengiringi seperti pada pembacaan sholawat, al-barzanji, simtuduror dan lain-lain. di RA Diponegoro memiliki alat rebana yang digunakan untuk mengenalkan budaya Islam, seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah

“disini juga punya rebana mba, untuk mengenalkan pada anak budaya Islam, di desa kitakan memang sudah terbiasa ketika bersholawat diiringi dengan rebana, jadi kami juga kenalkan pada anak alat kesenian tradisional Islam ini sebagai pengiring sholawat pada hari Jum’at, nanti anak-anak juga latihan cara penggunaannya mba.”

⁸⁴

Pada hasil observasi peneliti pada hari Jum’at 26 Mei 2023, di RA Diponegoro Sanguwatang memiliki empat buah rebana yang dikenalkan pada anak usia dini. Namun pada saat peneliti di lapangan peneliti tidak melihat adanya penggunaan rebana ketika bersholawat, ibu guru dan anak-anak hanya melantunkan sholawat seperti biasa, tidak diiringi oleh rebana.

c) Simbol-simbol islami

Simbol merupakan lambang yang memiliki makna, sedangkan simbol-simbol islami ialah lambang budaya Islami yang memiliki makna bahwa didalamnya terdapat ciri khas agama Islam. Simbol budaya Islam yang terdapat di RA Diponegoro Sanguwatang berupa hadits, do’a-do’a harian dan kaligrafi yang ditempel di tembok kelas. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas :

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Dian, pada hari Senin 15 Mei 2023

“Untuk simbol-simbol islami yang ditempel dikelas dulu lengkap mba ada hadits-hadits, kaligrafi, do’a-do’a, tapi paling sekarang cuman ada beberapa mba, soalnya ini udah semester dua jadi banyak yang udah copot kadang buat mainan anak.”⁸⁵

Pada hasil observasi peneliti pada hari Jum’at 26 Mei 2023, ditemukan bahwa simbol yang ada di RA Diponegoro Sanguwatang ini berupa kumpulan hadits-hadits yang ada dalam satu banner, do’a masuk ruangan, do’a masuk kamar mandi, adab berteman, budaya kelasku seperti tulisan dan gambar dengan perintah untuk mencintai Allah, menyayangi sesama, hadits kebersihan sebagian dari Iman.

Pada hasil penelitian simbol-simbol budaya islami yang ada di sekolah sudah ada namun belum maksimal hal ini dibuktikan dengan temuan pada saat peneliti berada di lapangan hanya terdapat beberapa simbol yang tertempel didinding seperti kumpulan hadits dalam satu banner, budaya kelasku, adab berteman, dan do’a masuk kamar mandi. Untuk kaligrafi atau moto-moto islam lainnya belum ada, sehingga didepan kelas masih terlihat sangat kosong.

Menurut Deal and Peterson yang dikutip oleh Muhaimin dalam Maidha Raudhatinur bahwa nilai dalam budaya sekolah islami ini erat kaitannya dengan perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol budaya.

1) Perilaku

Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan untuk berperilaku baik. Perilaku ini merupakan hal penting yang dilaksanakan di sekolah, bagaimana sekolah menerapkan akhlak atau adab ajaran agama sehingga dapat membentuk manusia yang taat dalam beragama.

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Sri, pada hari Jum’at 19 Mei 2023

2) Tradisi

Tradisi ini juga memiliki peran dalam membentuk kebiasaan anak. dengan adanya tradisi yang biasa dilaksanakan di sekolah maka secara tidak langsung warga sekolah akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa adanya penjelasan lagi. Tradisi yang dilaksanakan di sekolah ini mengarah pada kegiatan-kegiatan positif.

3) Kebiasaan keseharian

Nilai-nilai keagamaan yang sudah disepakati kemudian dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari dalam bentuk tindakan. Dapat melalui tiga tahap yaitu sosialisasi, pelaksanaan dan pemberian penghargaan.

4) Simbol-simbol budaya

Simbol budaya ini sebagai tanda bagi sekelompok golongan yang memiliki makna, simbol budaya ini bisa berupa tulisan-tulisan atau pakaian yang mencerminkan nilai agama.⁸⁶

Dalam pelaksanaannya kegiatan budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang ini juga memiliki keterkaitan antara perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol budaya.

1) Perilaku

Perilaku merupakan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, berdasarkan Pada hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa perilaku yang diterapkan di RA Diponegoro sanguwatang berupa pengenalan perilaku mulia seperti mengenakan perilaku jujur, budaya 5S (senyum, sapa salam sopan santun), saling menyayangi, saling memaafkan,

⁸⁶ Maudha Raudhatinur, Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Banda Aceh, vol 2, no 1, Jurnal of Islamic Education 2019, hlm 140-141

saling berbagi, saling menolong, saling menghargai dan menjaga kebersihan.

2) Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang berisi nilai budaya yang diturunkan oleh segolongan masyarakat. Tradisi yang diterapkan di RA Diponegoro Sanguwatang ini berupa peringatan hari besar Islam, seperti memperingati maulid Nabi Muhammad saw, Isro Miroj, pesantren ramadhan, pawai taaruf menyambut bulan ramadhan, peringatan tahun baru Islam, pengenalan ke-NU-an dan bersholawat.

3) Kebiasaan keseharian

Kebiasaan merupakan sesuatu yang diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan RA Diponegoro Sanguwatang ini berupa kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan seperti morning Qur'an, mutiara hadits, mengaji iqro, membaca do'a harian mengucapkan kalimat thoyyibah, pengenalan aqidah, berpakaian menutup aurat, sholat dhuha berjama'ah, amaliyah Jum'at dan pengenalan ke-NU-an.

4) Simbol-simbol budaya Islam

Simbol ini merupakan tanda bagi sekelompok manusia yang memiliki makna. Sedangkan simbol budaya yang terdapat di RA Diponegoro Sanguwatang ini berupa gambar yang memiliki nilai budaya Islam yang ditempel ditembok seperti kumpulan hadits, do'a masuk kamar mandi, budaya kelasku dan adab berteman. Selain itu ada juga sarana prasarana seperti Pojok baca dengan kumpulan buku bacaan bergambar keagamaan serta alat kesenian Islam berupa rebana.

d. Evaluasi budaya hidup islami

Evaluasi merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Di RA Diponegoro Sanguwatang pelaksanaan evaluasi budaya hidup islami melalui pengawasan dan pemantauan secara langsung oleh guru dan menggunakan ceklis perkembangan anak. seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah

“dalam evaluasi budaya hidup islami kami melaksanakan pengawasan dan pemantauan langsung mba setiap hari, kemudian memberikan nasihat dan pemahaman pada anak jika ada yang menyeleweng, kan kadang-kadang kalau morning qur’an itu ada beberapa anak yang main-main tidak mau ikut hafalan terus kami tegur dan berikan pemahaman pada anak untuk membaca al-qur’an dengan baik dan tidak dengan bermain. Kalau untuk mengukur perkembangan karakter religius anak kami gunakan ceklis perkembangan anak dengan keterangan BB (belum berkembang) MB (mulai berkembang) BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik) yang ada di RPPH pada aspek nilai agama moral.”⁸⁷

Dalam pelaksanaan evaluasi budaya hidup islami kepala sekolah dan guru melakukan pengawasan dan pengamatan secara langsung setiap hari. Pada kegiatan sehari-hari evaluasinya dengan mengingatkan anak dan memberi nasihat apabila terdapat anak yang menyeleweng. Sedangkan dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini evaluasi yang digunakan yaitu melalui ceklis perkembangan anak, dimana penilaian pada indikator karakter religius ini termuat dalam aspek nilai agama moral yang terdapat dalam RPPH yang dilaksanakan setiap hari mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup. Ceklis perkembangan anak ini dengan keterangan BB (belum berkembang) MB (mulai berkembang) BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik).

Setelah melaksanakan penerapan budaya islami langkah selanjutnya ialah melakukan pengawasan atau control. Hal ini

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Dian, pada hari Senin 15 Mei 2023

bertujuan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi penyelewengan dalam pelaksanaan budaya islami, sehingga jika terdapat kejadian yang tidak sesuai aturan dapat segera teratasi. Bisa dengan menggunakan kartu kontrol untuk menunjang evaluasi budaya hidup islami atau pengawasan secara rutin dan bertahap mulai dari jangka pendek hingga panjang.⁸⁸

Sama halnya dengan yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang, untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam budaya hidup islami maka dalam pelaksanaannya terdapat evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan disini melalui pengawasan dan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh guru setiap hari, jika terdapat siswa yang menyeleweng maka guru akan segera memberikan nasihat dan pemahaman terhadap anak. Dalam mengukur tingkat keberhasilan pembentukan karakter religius anak usia dini, evaluasinya ialah menggunakan ceklis perkembangan anak dengan indikator nilai agama moral yang terdapat pada RPPH setiap hari, dengan keterangan BB (belum berkembang) MB (mulai berkembang) BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik).

2 Karakter religius anak usia dini yang terbentuk dari budaya hidup islami

Pada hasil penelitian penulis yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang, terdapat beberapa indikator karakter religius pada anak usia dini sebagai berikut :

a) Mengetahui agama yang dianutnya

Agama merupakan kepercayaan antara manusia dengan Tuhan-Nya dimana didalamnya terdapat aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan beragama seseorang menjadi terarah, karena didalamnya kita diajarkan bagaimana

⁸⁸ Sari Imawati, *Penerapan Budaya Islami Di Sekolah*, Vol 1 No3, 2021, Jurnal IAIN Curup Hlm284-285

menjalin hubungan yang baik, baik itu antar manusia dengan Tuhan dan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pentingnya mengenalkan agama sejak anak usia dini ini agar anak dapat belajar untuk berpegang teguh terhadap apa yang ia yakini, sehingga ketika anak usia dini mulai tumbuh dan berkembang seiring waktu, mereka akan mudah menyesuaikan diri karena sudah mengetahui batasan-batasan dalam beragama.

Di RA Diponegoro Sanguwatang guru mengenalkan agama Islam pada anak melalui budaya hidup islami yang didalamnya berisikan kegiatan rutin keagamaan. Dalam mengenal agama yang dianutnya anak sudah bisa mengenali apa agamanya, siapa Tuhannya siapa Nabinya dan apa kitabnya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ibu Ambar wali murid dari Alfan

”Alhamdulillah mba kalau Alfan sekarang sudah tau agamanya apa mba, awalnya si belum tau tapi sekarang sudah tau mba kalau ditanya agamanya apa ya jawab agamanya Islam, kadang-kadang juga suka nyanyi 25 nama-nama Nabi kalau di rumah.”⁸⁹

Dalam aspek mengenal agama yang dianutnya rata-rata anak-anak sudah mengenal apa agamanya, hal ini sesuai dengan yang disampaikan wali murid pada saat wawancara bahwa rata-rata anak sudah mengetahui agamanya.

b) Membiasakan diri untuk beribadah

Membiasakan diri untuk beribadah ialah tindakan yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam menjalankan ibadah ajaran agamanya, di RA Diponegoro Sanguwatang dalam mengerjakan ibadah ini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat dan hadits, sholat berjamaah, membaca sholawat serta membaca asmaul husna. Pada kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan di RA Diponegoro Sanguwatang ini terbentuk karakter religius pada

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Ambar, pada hari Jum'at 12 Mei 2023

diri anak, sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ijah wali murid dari Inaya :

“ada peningkatan mba, sekarang ngajinya sudah semakin lancar, di rumah juga misal mau makan ya berdo’a dulu, mau tidur berdo’a dulu, kalau sudah waktunya sholat juga sekarang jadi mau sholat kadang-kadang malah kalau sudah adzan saya masih tiduran saya diingatkan untuk sholat, waktu itu pernah mbahnya sedang halangan jadi kan ngga sholat mba, naya tanya-tanya terus sama mbahnya kenapa ngga sholat.”⁹⁰

Dari wawancara tersebut terdapat peningkatan pada kegiatan ibadah anak setelah sekolah di RA Diponegoro Sanguwatang, selain itu apa yang sudah diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah oleh orang tua seperti yang dikatakan oleh ibu Romah wali murid dari Anisa Sahilda :

“Peran saya ya menjadi ibu sekaligus bapak ketika di rumah mba, mendampingi anak belajar, mengantar anak ngaji, kadang-kadang juga saya tes hafalannya dikarenakan ibu guru juga di grup WA mengingatkan orang tua untuk membantu anak dalam menghafal do’a-do’a, surat pendek atau hadits.”⁹¹

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa anak-anak tidak terlalu sulit diatur pada saat melaksanakan kegiatan rutin keagamaan, mereka melaksanakan dengan baik, hal ini terlihat pada saat pelaksanaan rutin keagamaan anak-anak menjalani dengan mengalir, melaksanakan dengan baik, dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru seperti ketika mengaji, melaksanakan latihan sholat, menghafal hadits dan lain sebagainya. Pada hasil wawancara dengan wali murid juga rata-rata mengatakan bahwa terdapat peningkatan pada ibadah anak. Dari pembiasaan keagamaan tersebut juga membentuk karakter disiplin dan bertanggungjawab pada anak.

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Ijah, pada hari Sabtu 13 Mei 2023

⁹¹ Wawancara dengan ibu Romah, pada hari Sabtu 13 Mei 2023

c) Memahami perilaku mulia

Perilaku mulia ini penting diajarkan sejak anak usia dini agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Di RA Diponegoro Sanguwatang guru mengenalkan perilaku mulia pada anak melalui nasihat dan teladan serta pembiasaan perilaku baik dalam kegiatan sehari-hari seperti anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, berperilaku sopan, santun terhadap sesama, bererilaku jujur, saling menyayangi dan saling memaafkan.

Di RA Diponegoro Sanguwatang guru mencontohkan dan menasihati anak untuk berperilaku mulia, pada hasil observasi peneliti anak-anak di RA Diponegoro Sanguwatang rata-rata sudah mengenal dan mengamalkan perilaku mulia, hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran, mereka saling tolong menolong ketika ada teman yang tidak membawa serutan, saling bekerjasama membereskan mainan dan menyapa peneliti serta ada beberapa anak yang mengajak bersalaman dengan peneliti ketika peneliti sedang melaksanakan observasi di lapangan, tindakan tersebut juga menunjukkan sikap sopan. Perilaku mulia ini juga disampaikan oleh ibu Muti wali murid dari Sifa :

“Sekarang jadi gampang dikasih tau mba, tadinya kalau kemauannya ngga dituruti ya kadang suka marah tapi sekarang udah mendingan si mba, kalau mau masuk rumah juga mengucapkan salam, kalau salah mau minta maaf sama mamahnya setelah dikasih tau. Kadang juga bantu saya angkatin jemuran dia mau.”⁹²

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika di rumah anak juga menerapkan perilaku jujur, sopan, penolong dan hormat pada orang tua. Hal ini juga disampaikan oleh wali murid ketika wawancara, rata-rata wali murid mengatakan bahwa anak

⁹² Wawancara dengan ibu Muti, pada hari Sabtu 13 Mei 2023

sudah menerapkan perilaku mulia di rumah seperti berperilaku jujur, sopan, penolong dan menghormati orang tua.

d) Mengenal hari besar agama

Dengan adanya perayaan hari besar Islam yang diadakan di sekolah akan membangun pengetahuan anak tentang hari besar agamanya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Lina wali Murid dari Dinda :

“kalau hari besar Islam pas hari raya Idul Fitri si Dinda tau mba perayaannya orang Islam, tapi kalau untuk hari besar Islam lainnya belum terlalu paham. Soalnya kan kalau idul Fitri anak punya baju baru dapat THR jadi mungkin karena itu anak paling inget saat Idul Fitri.”⁹³

Pada hasil wawancara peneliti dengan wali murid rata-rata mengatakan bahwa anak-anak sudah mengenal hari besar agamanya seperti pada saat hari raya Idul Fitri

e) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan

Kebersihan ialah sebagian dari Iman, menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan sama saja kita menjaga diri dari penyakit karena penyakit akan datang ketika kita tidak menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan. Menjaga kebersihan juga merupakan perintah Allah Swt, Allah menyukai orang-orang yang menjaga kebersihan. Pada hasil penelitian Di RA Diponegoro Sanguwatang anak-anak sudah mampu membersihkan diri sendiri dan lingkungan seperti pada saat buang air kecil sendiri, cuci tangan sendiri, dan membuang sampah pada tempatnya. Dalam menjaga kebersihan hal ini juga disampaikan ibu Mutmainah wali murid dari Nabila

“kalau di rumah ke kamar mandi sudah sendiri mba, akhir-akhir ini juga lagi latihan mandi sendiri tapi lama banget mba kalau mandi sendiri, abis itu nanti milih baju sendiri udah ngga bisa dipilihin maunya pakai yang dia pilih, kalau

⁹³ Wawancara dengan ibu Lina, pada hari Jum'at 12 Mei 2023

beres-beres rumah si masih jarang mba paling kadang-kadang mau nyapu ya walaupun ngga bersih.”⁹⁴

Selain di sekolah, pada saat di rumah juga anak sudah mampu menjaga kebersihannya sendiri, seperti ketika anak ingin buang air kecil, buang air besar, mencuci tangan, mereka sudah tidak dibantu orang tua. Pada hasil wawancara peneliti dengan wali murid juga rata-rata menyampaikan bahwa anak-anak sudah mampu menjaga kebersihan diri seperti buang air kecil sendiri, cuci tangan sendiri, latihan mandi sendiri dan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

3 Faktor pendukung dan faktor penghambat budaya hidup islami

Faktor pendukung budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang ini berupa dukungan dari wali siswa yang mendukung secara penuh kegiatan budaya hidup islami. Kemudian anak-anak di rumah juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPQ dan Madin sehingga dalam menerapkan budaya hidup islami di sekolah tidak terlalu sulit.

Sedangkan faktor penghambat pada pelaksanaan budaya hidup islami ini berupa perkembangan anak yang berbeda-beda, sehingga kemampuan anak juga berbeda. Selain latar belakang keluarga yang bermacam-macam salah satunya ialah mayoritas salah satu orang tua siswa ialah bekerja merantau sehingga ibu di rumah kurang maksimal dalam memberikan pengawasan terhadap anak karena harus melaksanakan fungsi ayah dan ibu dalam satu waktu.

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Mutmainah, pada hari Sabtu 13 Mei 2023

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembentukan karakter religius melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang dengan mengenalkan perilaku mulia melalui metode nasihat dan keteladanan, membangun budaya hidup islami melalui pembiasaan dan menyediakan sarana prasarana penunjang budaya hidup islami. Kemudian proses pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup islami dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, tahap pelaksanaan dan tahap pembiasaan. Pada pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro sanguwatang dilaksanakan melalui pembiasaan, pembiasaan ini dilaksanakan baik harian ataupun tahunan. Pada evaluasi pembentukan karakter religius melalui budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang dilaksanakan dengan pengawasan dan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh guru kemudian ketika ada penyelewengan guru memberikan nasihat dan pemahaman terhadap anak. Dalam evaluasi pembentukan karakter religius guru menggunakan ceklis perkembangan anak dengan indikator nilai agama dan moral yang terdapat pada RPPH dengan keterangan BB (belum berkembang) MB (mulai berkembang) BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik).

Dengan adanya budaya hidup islami yang diterapkan di RA Diponegoro Sanguwatang maka ditemukan bahwa karakter religius anak yang terbentuk dari budaya hidup islami ini dapat dilihat melalui perilaku anak yang sudah menerapkan perilaku mulia seperti berperilaku jujur, penolong, hormat dan adanya peningkatan ibadah anak seperti bertambahnya hafalan, semakin lancar dalam mengaji, latihan melaksanakan sholat ketika di rumah dan memiliki kesadaran menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menghargai sesama. Kesadaran, kedisiplinan dan tanggungjawab anak-anak dalam beribadah juga semakin meningkat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah disampaikan diatas maka untuk meningkatkan dan mengembangkan pembentukan karakter religius anak usia dini melalui budaya hidup Islami, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah RA Diponegoro Sanguwatang

Bagi kepala sekolah diharapkan meningkatkan SDM yang ada di sekolah guna memaksimalkan pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

2. Guru RA Diponegoro Sanguwatang

Bagi guru di RA Diponegoro Sanguwatang hendaknya lebih tegas dan disiplin pada anak serta mencari inovasi dalam penerapan budaya hidup islami sehingga anak tidak mudah teralihkan fokusnya.

3. Wali murid RA Diponegoro Sanguwatang

Bagi wali murid hendaknya selalu mengawasi anak saat di rumah dan menerapkan kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah guna memaksimalkan pembentukan karakter religius pada anak. Dengan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru maka akan memaksimalkan pembentukan karakter religius pada anak.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai perbaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami, Kajian Epistemologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 56-57.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 23-24.
- Ardina Prafitasari, F. A. (2016). Organisasi Kepemudaan Yang Aktif Dan Efisien Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi. *Jurnal Translitera*, 15.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Aslamiyah, d. (2018). Implementasi Budaya Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa SMP N 1 Babakan Madang. *Jurnal*, 1309-1310.
- Benny Prasetya, d. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Dharin, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius Di Madrasah Ibtidaiyah*. Banyumas: Penerbit Rizquana.
- Didit Pramunditya Ambara, M. M. (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Hakin Najili, H. J. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1.
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 50.
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hawa, S. (2017). *Al-Islam*. Depok: Daarus Salaam.
- Iftitah, S. L. (n.d.). *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pemekasan: Duta Media Publishing.
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta : AR-RUZ Media.
- Imawati, S. (2021). Penerapan Budaya Islami Di Sekolah. *Jurnal IAIN Curup*, 284-285.

- Julianti, S. (2019). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita Tibo Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala. *Skripsi*, 1-2.
- Kasiram, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT Gramedia .
- Khorida, M. F. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZ Media.
- Khuluqo, i. e. (2015). *manajemen pendidikan anak usia dini*. yogyakarta : pustaka pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhammad Asfin Abdurahman, S. (2022). Konsep Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 51-53.
- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran.
- Mustofa, B. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Prama Ilmu.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal*, 2.
- Nana sujana, I. (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Biru Algesindo.
- Ningsih, T. (2014). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *ejournal uinsaiziu*, 82-83.
- Nisa, H. (2022). Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4.
- Novan Ardy Wiyani, B. (2012). *format PAUD, Koneksi, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama Moral (STPPA) Tercapai. *Jurnal Paramurobi*, 55.
- Pramono, O. (2015). *Temukan Sedin Mungki Keajaiban Potensi Anak Anda*. Yogyakarta: IN AzNa Books.

- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal*, 42.
- Rahmawati, F. (2021). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan. *Skripsi*, 5.
- Raudhatinur, M. (2019). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Bada Ace. *Jurnal Ar-Rainry*, 139.
- Rifa luthfiyah, A. A. (2021). Penanaman Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di RA Hidayatus Sibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 517.
- Rozak, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal UIN Banten*, 180-181.
- Ruliati, d. (2021). *Penguatan Pembentukan Karakter Di Sekolah Merdeka Belajar*. Palembang: Penerbit Intelligi.
- Santy Andrianie, d. (n.d.). *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Karakter*. Jawa Timur: CV Qiara Media.
- Saadah, Q. A. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 377-380.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Su'adah, U. S. (n.d.). *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: CV Global Aksara Pers.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi. *Jurnal*, 144-145.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal*, 153.
- Wahyudi, A. S. (2010). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Depublish.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yahya, M. S. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Media.
- Yaumi, M. (n.d.). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Yusuf, M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahra, Z. R. (2022). Internalisasi Nilai Dan Budaya Islam Di Sekolah. *Jurnal Staim Paciran*, 31.
- Zaimudin. (2022). Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali Dan Thomas Lickona. *Jurnal studi-studi Keislaman*.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Profil Sekolah

a. Sejarah singkat berdirinya RA Diponegoro Sanguwatang

Pada awalnya RA Diponegoro Sanguwatang berdiri pada tanggal 01 Juli 1980 didirikan oleh Pimpinan Ranting Muslimat Desa Sanguwatang, namun pada saat lembaga RA Diponegoro Sanguwatang ini berdiri belum memiliki gedung sehingga untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah Bapak Amin ALM. Kemudian pada tahun 2004-2012 terdapat ruangan yang kosong di MI Ma'arif NU Sanguwatang sehingga dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran dan yang awalnya dirumah bapak Amin alm pada tahun 2004 berpindah diruang sekolah MI Ma'arif NU Sanguwatang. Pada tahun 2013 pindah menempati gedung milik RA Diponegoro Sanguwatang yang di bangun dari bantuan dari dana PNPM dengan tanah kas desa (bengkok) yang sekarang berlokasi di Desa Sanguwatang, Sanguwatang Rt 01/Rw 01 Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

b. Visi Misi RA Diponegoro Sanguwatang

a. Visi

Mencetak generasi Islami yang berkarakter,sholeh,cerdas,trampil mandiri dan berahlak mulia serta siap menuju pendidikan dasar.

b. Indikator visi

- a) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur dan disiplin.
- b) Terbiasa mengucapkan kalimat thoyyibah.
- c) Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatannya.
- d) Terbiasa menunjukkan aktifitas dan kreatifitasnya.
- e) Menerapkan kegiatan belajar RA secara utuh dan menyeluruh.
- f) Senang belajar hal-hal baru.

c. Misi

- 1) Membudayakan kehidupan islami di sekolah.
- 2) Membiasakan anak berperilaku mandiri, jujur,disiplin, rajin, tekun, berbahasa sopan dan berjiwa pembelajar.
- 3) Melaksanakan kegiatan bermain sambil belajar dengan prinsip enam pengembangan: Bahasa, kognitif, fisik motorik, Moral Nilai Agama, Sosial Emosional dan Kemandirian serta seni.
- 4) Menerapkan budaya literasi.

c. Tujuan lembaga

- 1) Memberikan dasar akidah, ibadah dan akhlak yang benar.
- 2) Menanamkan kehidupan yang baik jasmani maupun rohani.
- 3) Memberikan kegiatan-kegiatan seni dan keterampilan baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.

- 4) Memberikan suasana belajar dengan pendekatan paikem gembrot untuk lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

d. Kurikulum RA Diponegoro Sanguwatang

Raudhatul Athfal (RA) sebagai satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam ini RA menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman. Standar mutu RA terletak pada nilai-nilai keagamaan yang melekat pada seluruh komponen RA, antara lain pada pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, maupun lingkungan yang kondusif. Memperhatikan urgensi keberadaan RA pada pembentukan karakter perkembangan anak, maka satuan pendidikan RA perlu berkembang dengan baik. Untuk itu, RA tidak hanya sebagai lembaga pendidikan usia dini, tapi juga sebagai embrio pendidikan moral generasi muda dan pengenalan nilai islami pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini diyakini menjadi dasar bagi penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Oleh karena itu layanan PAUD pada jalur Raudhatul Athfal harus dirancang secara seksama dengan memperhatikan perkembangan anak, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang berkembang. Memahami kondisi tersebut, maka RA Diponegoro Sanguwatang memandang perlu untuk mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum RA Diponegoro Sanguwatang dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur Kepala sekolah, guru, pengawas, komite RA Diponegoro Sanguwatang serta Yayasan di bawah koordinasi dan supervisi Kankemenag Kab. Purbalingga serta dengan bimbingan nara sumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari Kankemenag.

e. Struktur Kepengurusan RA Diponegoro Sanguwatang

Ketua yayasan	: Suwarni S.Pd.I
Kepala Sekolah	: Martiana Ardiana Widodo S.Pd.I
Komite	: Umar Mansur
Bendahara	: Meli Oktaviani
Sekretaris	: Sri Mulyani
Guru Kelas	: Martiana Ardiana Widodo S.Pd Sri Mulyani
Guru Pendamping	: Meli Oktaviani

f. Status Lembaga

Nama Lembaga : RA Diponegoro Sanguwatang

Alamat Lengkap : Desa Sanguwatang Rt 02/Rw 01
 Kecamatan Karangjambu Kabupaten
 Purbalingga Provinsi Jawa Tengah
 Luas Tanah : 10 X 7,5 M
 Luas Bangunan :
 No Hp : 085227052772
 Status Kepemilikan : Hak Pakai
 Mulai Operasional : Tahun 1980
 Ijin Operasional : Wk/5-b/087/725/Pgm/1984
 Tanggal SK : 02/05/1985
 NPSN : 69739966
 NSM : 1012330330226
 Akreditasi : Terakreditasi B
 No SK :
 Tanggal SK : 11 Desember 2022

g. Jumlah siswa

Siswa		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
21	9	30

h. Sarana Prasarana

a. Sarana

No	Sarana	Ada / Tidak
1.	Ruang kelas	Ada
2.	Kantor	Ada
3.	Alat permainan edukatif	Ada
4.	Kamar Mandi	Ada
5.	Gudang	Ada
6.	Pojok Baca	Ada
7.	Halaman	Ada
8.	Tempat Cuci Tangan	Ada
9.	Ruang Kesehatan	Tidak ada
10.	Dapur	Ada

b. Prasarana

No	Prasarana	Kondisi barang
1.	Meja / kursi anak	Baik
2.	Meja / kursi guru	Baik
3.	Lemari	Baik
4.	Rak sepatu	Baik

5.	Papan Tulis	Baik
6.	Drumband	Baik
7.	Rebana	Baik
8.	Jungkat jungkit	Baik
9.	Mangkuk putar	Rusak
10.	Ring basket	Baik
11.	Angklung	Baik
12.	Papan Luncur	Baik
13.	Bola dunia	Baik
14.	Papan titian	Baik
15.	Termogen	Baik
16.	Timbangan	Baik
17.	Stadiometer	Baik
18.	Lemari obat	Baik
19.	Box balok	Baik
20.	Jaring laba-laba	Baik



Lampiran 2

Pedoman Wawancara

- A. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah
1. Seberapa penting pembentukan karakter religius pada anak usia dini ?
 2. Apa yang melatarbelakangi adanya budaya hidup islami?
 3. Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan budaya hidup islami?
 4. Bagaimana perencanaan kegiatan budaya hidup islami?
 5. Apa saja sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang budaya hidup islami ?
 6. Bagaimana evaluasi kegiatan budaya hidup islami?
- B. Pedoman wawancara guru
1. Apa saja kegiatan budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang?
 2. Apakah dalam membentuk karakter religius melalui budaya hidup islami disesuaikan dengan perkembangan anak?
 3. Bagaimana perilaku anak setelah melaksanakan budaya hidup islami?
 4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam budaya hidup Islami?
- C. Pedoman wawancara wali murid
1. Apa alasan orang tua menyekolahkan putra putrinya di RA Diponegoro Sanguwatang?
 2. Bagaimana karakter religius anak setelah sekolah di RA Diponegoro Sanguwatang?
 3. Apakah ada peningkatan setelah mendapat bimbingan dari sekolah?
 4. Apa peran orang tua dalam mengoptimalisasi pembentukan karakter religius anak?

Transkrip Wawancara

Hasil wawancara dengan kepala sekolah RA Diponegoro Sanguwatang

Responden : Ibu Martiana Ardiana Widodo S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari / tanggal : Senin, 15 Mei 2023

Waktu : 10.09 WIB

Tempat : Ruang kantor RA Diponegoro Sanguwatang

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Seberapa penting pembentukan karakter religius anak di RA Diponegoro Sanguwatang?	Menurut saya sangat penting mba, agama inikan merupakan dasar bagi anak dalam menjalani hidup, untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan maka diperlukan suatu yang dapat membentuk, maka sangat penting membudayakan anak untuk hidup islami mba dimulai dari hal-hal kecil dulu mulai dari berangkat hingga pulang sekolah, nantinya karakter anak akan terbentuk
2.	Apa yang melatarbelakangi budaya hidup Islami RA Diponegoro Sanguwatang?	Kami harap dengan adanya budaya hidup islami nantinya akan menjadi pondasi bagi anak untuk kedepannya, apalagi zaman sudah seperti sekarang mba kalau sejak usia dini tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam ya akan susah nantinya, karena anak kecil saja sudah bisa pada main hp mba sekarang anak kecil lebih pintar dari orangtua. Jadi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ya anak sejak dini sudah harus ditanamkan nilai-nilai islami.
3.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan budaya hidup Islami?	Dengan adanya budaya hidup islami harapannya ya agar nantinya anak-anak mampu terbiasa menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki perilaku yang baik dan taat pada Allah swt.
4.	Bagaimana perencanaan budaya hidup Islami?	Pada perencanaan budaya hidup islami yang pertama kita kenalkan perilaku mulia pada anak mba, kedua kita bangun budaya hidup islami melalui kegiatan rutin keagamaan yang ketiga kami sediakan sarana prasarana budaya hidup islami mba. disini juga punya rebana mba, untuk

		mengenalkan pada anak budaya Islam, di desa kitakan memang sudah terbiasa ketika bersholawat diiringi dengan rebana, jadi kami juga kenalkan pada anak alat kesenian tradisional Islam ini sebagai pengiring sholawat pada hari Jum'at, nanti anak-anak juga latihan cara penggunaannya mba
5.	Apa saja sarana prasarana yang digunakan untuk mendukung budaya hidup islami?	Ada pojok baca mba, melalui buku bacaan bergambar keagamaan harapannya nanti anak memiliki pengetahuan melalui literasi, ada juga hadits-hadits yang ditempel ditembok. disini juga punya rebana mba, untuk mengenalkan pada anak budaya Islam, di desa kitakan memang sudah terbiasa ketika bersholawat diiringi dengan rebana, jadi kami juga kenalkan pada anak alat kesenian tradisional Islam ini sebagai pengiring sholawat pada hari Jum'at, nanti anak-anak juga latihan cara penggunaannya mba
5.	Bagaimana evaluasi kegiatan budaya hidup Islami?	dalam evaluasi budaya hidup islami kami melaksanakan pengawasan dan pemantauan langsung mba setiap hari, kemudian memberikan nasihat dan pemahaman pada anak jika ada yang menyeleweng, kan kadang-kadang kalau morning qur'an itu ada beberapa anak yang main-main tidak mau ikut hafalan terus kami tegur dan berikan pemahaman pada anak untuk membaca al-qur'an dengan baik dan tidak dengan bermain. Kalau untuk mengukur perkembangan karakter religius anak kami gunakan ceklis perkembangan anak dengan keterangan BB (belum berkembang) MB (mulai berkembang) BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik) yang ada di RPPH pada aspek nilai agama moral

Hasil wawancara dengan guru RA Diponegoro Sanguwatang

Responden : Ibu Sri

Jabatan : Guru RA Diponegoro Sanguwatang

Hari / tanggal : Senin, 15 Mei 2023

Waktu : 11.14 WIB

Tempat : Ruang kantor RA Diponegoro Sanguwatang

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa saja kegiatan budaya hidup islami di RA Diponegoro Sanguwatang?	Ada pengenalan perilaku mulia mba melalui pembiasaan, terus ada rutin keagamaan juga yang dilaksanakan setiap hari pada kegiatan pembuka.
2.	Apakah dalam membentuk karakter religius melalui budaya hidup islami disesuaikan dengan perkembangan anak?	Ya pasti disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mba, karena kan dalam memberikan stimulasi kepada anak tingkatannya berbeda-beda apalagi anak usia dini.
3.	Bagaimana perilaku anak setelah melaksanakan budaya hidup islami?	Sekarang kesadarannya semakin meningkat mba, kalau ngaji bu guru ngga perlu mengingatkan lagi anak-anak sudah siap sendiri antri dibelakang temannya. Saat rutin kegiatan juga anak-anak mengikuti dengan baik sampai selesai. Untuk memberi pemahaman pada anak juga sudah tidak terlalu sulit jika ada yang melakukan kesalahan.
4.	Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam budaya hidup Islami?	Faktor pendukungnya ada dukungan dari orang tua siswa mba yang mendukung penuh kegiatan budaya hidup islami ini, selain itu anak-anak kan di rumah juga melaksanakan ngaji di TPQ atau Madin sehingga tidak terlalu sulit juga untuk menerapkan budaya hidup islami di sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya sebut saja sedikit kendala ya mba kan perkembangan anak berbeda-beda mba jadi setiap anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Apalagi rata-rata kan di sini bapaknya pada merantau mba jadi mungkin di rumah ibu tidak terlalu maksimal dalam mengawasi anak karena mengurus di rumah sendiri.

Hasil wawancara wali murid

Responden : Ibu Mutmainah (Wali murid Nabila)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Hari / tanggal : Sabtu, 13 Mei 2023

Waktu : 08.32 WIB

Tempat : Ruang kantor RA Diponegoro Sanguwatang

No.	Pertanyaan	Jawaban responden
1.	Apa alasan ibu menyekolahkan putra putrinya disini?	Karena sudah waktunya sekolah mba, dan di RA Diponegoro kegiatan agamanya juga lebih dalam sehingga menjadi pondasi bagi anak.
2.	<p>Bagaimana karakter religius anak setelah mendapat bimbingan di RA Diponegoro Sanguwatang?</p> <p>a. Apakah sudah mengenal agama yang dianutnya?</p> <p>b. Apakah sudah membiasakan untuk beribadah?</p> <p>c. Apakah sudah berperilaku mulia?</p> <p>d. Apakah sudah mengenal hari besar agama?</p> <p>e. Apakah sudah menjaga kebersihan diri dan lingkungan?</p>	<p>a. Alhamdulillah tau mba, tadinya si belum tau agama itu apa, tapi sekarang sudah tau kalau agamanya Islam, kitabnya Al-qur'an lewat lagu-lagu.</p> <p>b. Sudah mba, kalau di rumah sekarang sudah mau belajar sholat kadang-kadang saya diajak juga untuk sholat, kalau berangkat ngaji ya siap-siap sendiri sudah tau jam ngajinya mba. Menerapkan do'a-do'a juga misal mau makan mau tidur ya berdo'a dulu.</p> <p>c. Sedikit demi sedikit ya sudah jujur mba kalau saya suruh beli apa uang kembalian dibawa pulang, mau nolong kadang kalau udah makan saya disimpan piringnya di dapur, kalau dibilangin juga sekarang nurut</p> <p>d. Alhamdulillah sudah tau mba, tadinya si belum tau tapi sekarang sudah tau kalau Idul Fitri itu harinya orang Islam. Kalau untuk hari besar lain belum paham mba.</p> <p>e. kalau di rumah ke kamar mandi sudah sendiri mba, akhir-akhir ini juga lagi latihan mandi sendiri tapi lama banget mba kalau mandi sendiri, abis itu nanti milih baju sendiri udah ngga bisa</p>

		dipilih maunya pakai yang dia pilih, kalau beres-beres rumah si masih jarang mba paling kadang-kadang mau nyapu ya walaupun ngga bersih.
3.	Apakah ada peningkatan pada anak dalam beribadah dan berperilaku baik setelah di sekolahkan di RA Diponegoro Sanguwatang?	Ada peningkatan mba, sekarang kalau salah gampang dikasih pemahaman jadi jarang main juga, kalau mau ngaji sholat juga siap-siap sendiri sudah tau waktunya, dulu kan saya yang ngoprak-ngoprak mengingatkan mba.
4.	Apa peran orang tua dalam mengoptimalkan kegiatan yang sudah diterapkan di sekolah?	Peran saya ya menjadi ibu sekaligus bapak saat di rumah mba, membimbing anak agar selalu ingat kewajibannya, menemani belajar.



Lampiran 3

Dokumentasi kegiatan dan sarana prasarana



Dokumentasi mengaji iqro



Dokumentasi kegiatan literasi



Dokumentasi sholat dhuha berjamaah



Dokumentasi sholat dhuha berjamaah



Dokumentasi kegiatan saling menyayangi



Dokumentasi kegiatan saling memaafkan



Dokumentasi kegiatan pembuka



Dokumentasi morning qur'an, mutiara hadits, asmaul husna



Dokumentasi infaq Jum'at



Dokumentasi mencuci tangan



Dokumentasi bermain bersama



Dokumentasi kegiatan FM



Dokumentasi wawancara dengan guru kelas



Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah



Dokumentasi wawancara dengan wali murid



Dokumentasi sarana pojok baca



Dokumentasi kumpulan hadits



Dokumentasi alat kesenian Islam (rebana)



Dokumentasi budaya kelasku dan adab berteman



Lampiran 4
Surat riset individu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2101/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

11 Mei 2023

Kepada
Yth. RA Diponegoro Sanguwatang
Kec. Karangjambu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Nama | : Puji Ifatul Khikmah |
| 2. NIM | : 1917406019 |
| 3. Semester | : 8 (Delapan) |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| 5. Alamat | : Sanguwatang rt 01/01 kecamatan karangjambu kabupaten purbalingga |
| 6. Judul | : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Budaya Hidup Islami Di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Objek | : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Hidup Islami |
| 2. Tempat / Lokasi | : RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga |
| 3. Tanggal Riset | : 12-05-2023 s/d 12-07-2023 |
| 4. Metode Penelitian | : Metode Kualitatif |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan
Madrasah



Ali Muhdi

Tembusan :

1. Kepala Sekolah

Lampiran 5

Surat balasan dari sekolah



YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NU PURBALINGGA
RAUDHATUL ATHFAL DIPONEGORO SANGUWATANG
DESA SANGUWATANG KECAMATAN KARANGJAMBU PURBALINGGA
Alamat : Sanguwatang Rt 01 Rw 01 Kec. Karangjambu Kab. Purbalingga 53359

SURAT KETERANGAN
Nomor : 09/RA.DIP/SWT/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Martina Ardiana Widodo, S.Pd
NUPTK : 6659764664300002
NIP : -
Jabatan : Kepala RA Diponegoro Sanguwatang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Puji Ifatul Khikmah
NIM : 1917406019
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga" pada tanggal 12 Mei 2023 sampai 27 Mei 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sanguwatang, 27 Mei 2023
Kepala Madrasah,

Martina Ardiana Widodo, S.Pd


Lampiran 6
Blangko bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

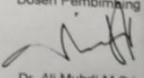
Nama : Puji Ifatul Khikmah
 No. Induk : 1917406019
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Pembimbing : Dr. Ali Muhdi M.S.I
 Nama Judul : Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Hidup Islami di RA Diponegoro Sawatung Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	17 April 2023	Latar belakang dan rumusan masalah		
2.	5 Mei 2023	Menambahkan materi bab 2		
3.	11 Mei 2023	Revisi bab 3 dan instrument penelitian		
4.	5 Juni 2023	Revisi bab 4 dan profil sekolah dimasukan ke lampiran		
5.	7 Juni 2023	Melengkapi bab 1		
6.	9 Juni 2023	Sistematika penulisan		
7.	13 Juni 2023	Daftar pustaka dan melengkapi berkas		
8.	20 Juni 2023	Acc		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal: 20 Juni 2023
 Dosen Pembimbing



Dr. Ali Muhdi M.S.I
 NIP. 197212172003121001

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Puji Ifatul Khikmah
2. NIM : 1917406019
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Purbalingga, 20 Februari 2000
4. Alamat Rumah : Sanguwatang Rt 01/ Rw 01, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Nurodin
6. Nama Ibu : Kasini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Diponegoro Sanguwatang : Lulus Tahun 2005
 - b. MI Ma'arif NU Sanguwatang : Lulus Tahun 2011
 - c. SMP N 1 Karangjambu : Lulus Tahun 2014
 - d. SMK N 2 Purbalingga : Lulus Tahun 2017
 - e. S1 UIN SAIZU : Lulus Teori Tahun 2019
2. Pendidikan non Formal
 - a. PPQ Al-Amin Pabuwaran

Purwokerto, 19 Juni 2023



Puji Ifatul Khikmah